

BUKU AGENDA
SENI & BUDAYA

ARTS & CULTURE
GUIDE

2018

ektorat
ayaan

INDONESIA



**KEMENTERIAN
PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**



Daftar Isi

Contents

©2018
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Republik Indonesia

Hak Cipta dilindungi undang-undang.
Buku ini tidak boleh diperbanyak seluruhnya
atau sebagian tanpa izin dari penerbit.

Cetakan Ketiga, Mei 2018

● **Pengantar**
Preface

iii **Menteri Pendidikan dan
Kebudayaan Republik
Indonesia**

*Minister for Education and Culture
of the Republic of Indonesia*

iv **Direktur Jenderal
Kebudayaan**

*Director-General for Culture of the
Ministry of Education and Culture
of the Republic of Indonesia*



I Sorotan Acara
Highlights

- 14 **Tradisi** *Tradition*
- 56 **Musik** *Music*
- 86 **Film** *Movie*
- 108 **Kontemporer** *Contemporary*

II Agenda Acara
Events Schedule

- 146 **Daftar Acara** *Event List*

Kata Pengantar



Kekayaan terbesar Indonesia adalah warganya, yang tercermin dari keragaman budayanya. Dapat kita bayangkan, berapa banyak tradisi, bahasa, tarian tradisional, upacara adat, sistem kepercayaan, musik hingga cerita rakyat yang tersebar di penjuru Indonesia? Keragaman ini tentunya merupakan sebuah anugerah tersendiri bagi kita sebagai warga negara Indonesia. Kenyataan keragaman budaya memberikan tantangan pada kita untuk saling menjaga dan memajukan kebudayaan bangsa demi terselenggaranya semboyan nasional kita, *Bhinneka Tunggal Ika*.

Langkah pertama menuju ke sana ialah saling mengenal satu sama lain. Harapannya, tentu saja, dengan saling mengenal satu sama lain tumbuh lah rasa saling memahami, tenggang rasa, saling menghormati dan saling menghargai akan perbedaan nilai-nilai kehidupan yang dianut oleh setiap penduduk Indonesia. Dengan demikian, *Insyah Allah* makin erat lah persatuan dan kesatuan Bangsa, bahkan kuatlah rasa kebangsaan kita.

Di sisi lain, budaya terus berkembang seiring perkembangan zaman. Budaya-budaya baru tumbuh, berdampingan dengan tradisi-tradisi warisan generasi sebelumnya. Saling-silang antarbangsa juga kian gencar, mempertemukan budaya setempat dengan khazanah budaya-budaya di dunia. Pemetaan lanskap kebudayaan praktis menjadi kebutuhan strategis yang mendesak.

Saya menyambut baik dengan diterbitkannya buku Direktori Kegiatan Kebudayaan Indonesia 2018. Buku ini merupakan jendela kecil yang dapat kita buka setiap saat untuk mengenal keragaman dan kemajuan kebudayaan di Indonesia. Mari kita rencanakan untuk saling mengunjungi dan bersilaturahmi antar anak bangsa, belajar menghormati perbedaan yang kaya di antara kita, untuk mulai mengenal satu sama lain.



PROF. DR. MUHADJIR EFFENDY, MAP
Menteri Pendidikan dan Kebudayaan
Republik Indonesia

Kata Pengantar



Tidaklah mudah menentukan festival budaya mana yang dapat disertakan dalam buku **Direktori Kegiatan Kebudayaan Indonesia 2018**. Hal tersebut disebabkan tentunya bukan karena minim dan seragamnya penyelenggaraan festival-festival budaya di Indonesia. Namun, justru karena begitu banyaknya kegiatan-kegiatan kebudayaan baik berupa festival budaya maupun ritual tradisi yang diselenggarakan di hampir setiap daerah di Indonesia. Inilah aset yang sesungguhnya bagi Indonesia yang dianugerahi dengan keragaman suku dan budaya.

Direktori ini disusun menjadi empat bagian, yakni Tradisi, Film, Musik, dan Kontemporer. Hal tersebut dimaksudkan untuk mempermudah pencarian sesuai dengan minat masyarakat dalam memilih festival seni dan budaya mana yang kiranya akan diapresiasi. Selain sebagai publikasi rencana festival dan perayaan budaya yang akan dilaksanakan sepanjang tahun 2018, buku ini sekaligus juga berfungsi memberikan informasi ringan mengenai keragaman budaya yang melandasi festival-festival tersebut.

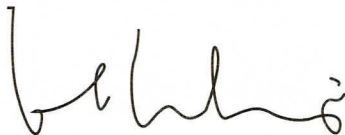
Keempat bagian susunan buku ini diperkaya oleh paduan antara berbagai bentuk adat dan tradisi yang telah mengakar lama dalam kehidupan masyarakat Indonesia dengan bentuk-bentuk dan wujud budaya di Indonesia kekinian. Keterpaduan ini menggarisbawahi sebuah fakta

bahwa pesatnya perkembangan dan kemajuan budaya di Indonesia tak akan pernah lepas dari akarnya, yakni adat dan tradisi yang senantiasa terjaga di Nusantara hingga kini.

Penyusunan buku **Direktori Kegiatan Kebudayaan Indonesia 2018** ini bekerjasama dengan Spektakel.id, sebuah lembaga non-pemerintah yang selama ini berdedikasi tinggi di bidang budaya. Langkah ini dipilih sebagai salah satu bentuk pelibatan para pemangku kepentingan secara aktif dalam bidang pemajuan kebudayaan.

Melalui buku ini kami berharap dapat menarik minat masyarakat untuk mengapresiasi budaya, serta memastikan lestariannya kekayaan budaya nasional. Kami juga menyadari buku ini masih perlu terus disempurnakan, sehingga kami sangat terbuka jika ada masukan atau informasi tambahan tentang kegiatan-kegiatan kebudayaan yang dilakukan dalam upaya memajukan kebudayaan di Indonesia.

Tidak lupa kami ucapkan terima kasih dan apresiasi atas tersusunnya buku ini. Selamat membaca dan merayakan keragaman budaya Indonesia.



HILMAR FARID Ph.D.

Direktur Jenderal Kebudayaan

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Foreword



Indonesia's greatest asset is its people, who are reflected in the nation's cultural diversity. Imagine, how many traditions, languages, traditional dances, ceremonies, belief systems, music, as well as local folklores are spread across Indonesia? This diversity is certainly a unique gift for us as the citizens of Indonesia. The existence of cultural diversity challenges us to support each other and promote the nation's culture, so that we live our national motto - *Bhinneka Tunggal Ika* (Unity in diversity).

The first step towards this ideal is to get to know each other. We certainly hope that by getting to know each other better, we nurture the feeling of mutual understanding, tolerance and mutual respect in different values of life imbued by every citizen of Indonesia. This will, God willing, lead to a stronger unity of the state and national identity.

On the other hand, culture continues to develop in the sands of time. New cultures arise and exist next to traditions of previous generations. The criss-cross of transnational cultures is also getting stronger, uniting local cultures with the extensive treasure of cultures of the world. Mapping the cultural landscape then becomes an important strategic need.

I warmly welcome the publication of Indonesia's Cultural Activities Directory 2018. This book is a small window that we can open at any time to learn about the diversity and development of cultures in Indonesia. Let us plan to stay in touch and visit each other, and learn to be grateful of the rich differences between us in order to get to know one another.



PROF. DR. MUHADJIR EFFENDY, MAP
Minister of Education and Culture
Republic of Indonesia

Foreword



It is hard to decide which art and cultural festivals should be included in **Indonesia's Cultural Activities Directory 2018**. It is not difficult because there are too little art and cultural festivals, or that they are too similar. On the contrary, the huge number of cultural activities in the form of festivals and traditional rituals held in almost every region in Indonesia is the reason behind it. This is the real asset of Indonesia a country that is bestowed with ethnic and cultural diversity.

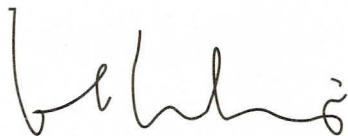
This directory is divided into four parts Tradition, Film, Music, and Contemporary Events, in order to ease the search of readers who want to enjoy art and culture festivals in line with their interests. In addition to the publication of plans for festivals and cultural celebrations that are held throughout 2018, this book also serves to provide some information on the diversity of traditions underlying the festivals.

The four chapters of this book are enriched with the amalgam of various forms of customs and traditions that have long been rooted in the life of the Indonesian and the contemporary arts and culture forms in Indonesia. This integration underlines the fact that rapid development and progress of the arts and culture in Indonesia will never be separated from its roots the customs and traditions that have always been preserved in the Archipelago.

The making of **Indonesia's Cultural Activities Directory 2018** is in collaboration with Spektakel.id, a non-governmental body that is highly devoted to arts and culture. This step is taken as one of the most active forms of involving stakeholders in the field of cultural promotion.

We hope to attract public interest to appreciate cultures, as well as to ensure the preservation of national cultural treasures through this book. We are aware that this book is far from perfect. Therefore we are very much open to any additional information about cultural activities in the effort to promote culture in Indonesia.

We thank and value everyone involved in the completion of this work. Enjoy the book and celebrate the cultural diversity of Indonesia!



HILMAR FARID Ph.D.

Director General of Culture
Ministry of Education and Culture



I

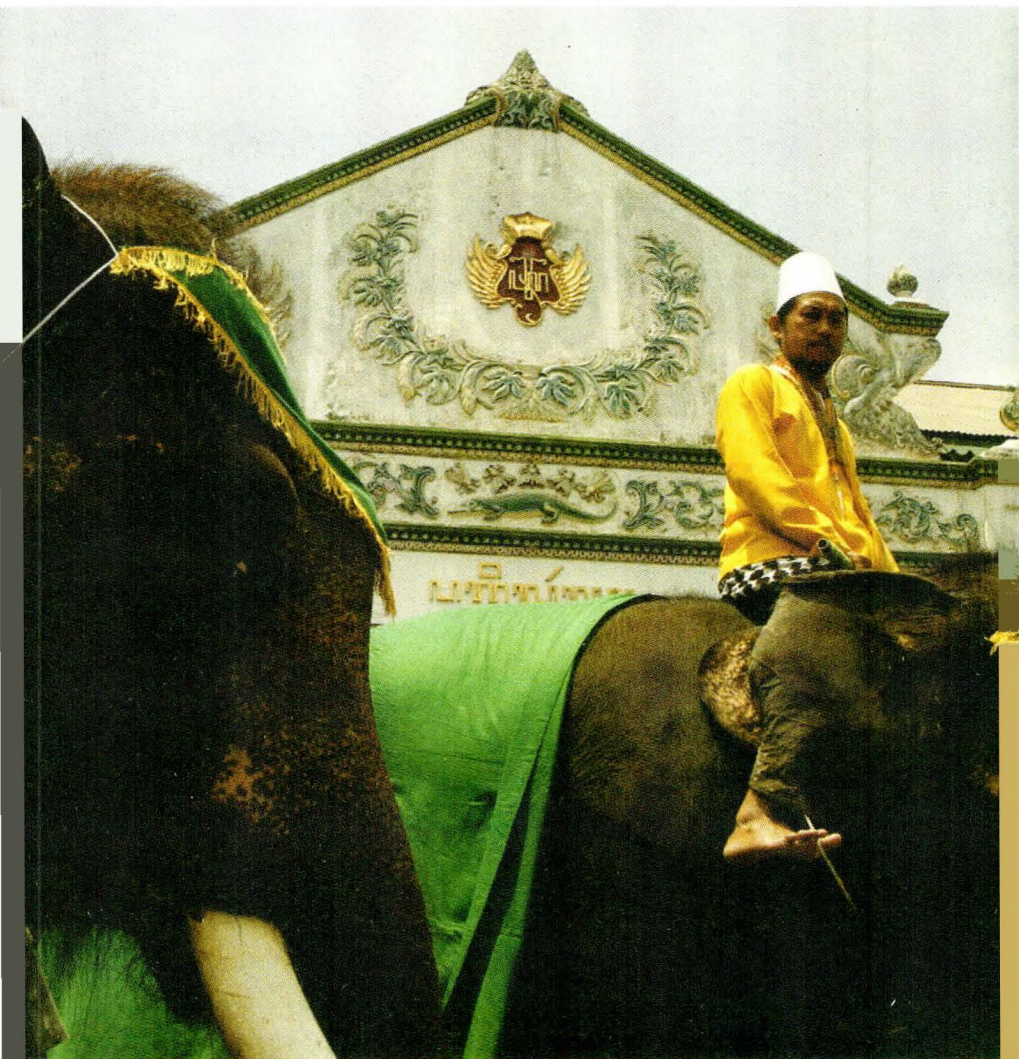
Sorotan Acara

Highlights



Tradisi

Tradition



Masyarakat desa pada umumnya memiliki kepatuhan pada tradisi ritual atau upacara adat yang sudah terselenggara sejak zaman leluhur mereka sebagai upaya untuk mempertahankan keharmonisan kehidupan. Menjalankan tradisi berarti menjaga hubungan dengan Sang Hyang Widhi, hubungan antar sesama manusia serta hubungan manusia dengan alam. Nilai-nilai yang terkandung di dalam sebuah ritual juga diyakini memiliki manfaat baik dalam konteks religius maupun sosial, budaya dan ekonomi.

Sebagai contoh, ritual Manene di Toraja. Mengganti pakaian jasad leluhur adalah bentuk penghormatan pada keluarga yang telah wafat sekaligus harapan agar para arwah menjaga mereka yang masih hidup dari bencana. Ritual digelar tiga tahun sekali dengan waktu pelaksanaan berdasarkan kesepakatan keluarga dan tetua adat melalui musyawarah desa. Tujuannya, agar keluarga di perantauan bisa hadir mengikuti prosesi sekaligus bertemu keluarga besar di kampung halaman.

Villagers in general have adherence to traditional or ceremonial rituals that have been established since the time of their ancestors as an attempt to maintain the harmony in life. Running a tradition means keeping a relationship with Sang Hyang Widhi (the spiritual entity), relationships among human beings and with nature. The values contained in a ritual are also believed to have benefits, in religious context as well as social, cultural and economic.

Manene ritual in Toraja for example. Changing the clothes of the exhumed dead ancestors is a form of homage to their families. It also conveys hope for the spirits to keep those who are alive from the disaster. The ritual is held once every three years after to the consent of the family and the tribal chiefs through the village meeting. It is so that family members who live overseas can attend the procession and meet the whole family members in the hometown.

Suku Tengger yang bermukim di sekitar Gunung Bromo Jawa Timur menunaikan ritual Yadnya Kasada yang juga berfungsi untuk memohon keselamatan, kemakmuran dan tolak bala kepada leluhur dengan cara mempersembahkan sesajen berupa hasil pertanian ke bibir kawah Gunung Bromo. Ritual diawali dengan malam resepsi diiringi musik gamelan dan pertunjukan tari yang harus memenuhi pakem demi mencegah kemurkaan arwah nenek moyang yang disimbolkan melalui aktivitas Gunung Bromo.

Ritual Manene di Toraja dan Yadnya Kasada di Lumajang berfungsi sebagai negosiasi masyarakat dengan ruh leluhur untuk keberlangsungan hidup.

Pada kedua ritual tersebut juga terlihat fungsi integrasi. Upacara adat sebagai pemersatu masyarakat. Fungsi ini tercermin pada sebagian besar ritual yang dilakoni masyarakat termasuk dalam prosesi Semana Santa di Larantuka, tradisi berburu Baleo di Lembata, upacara bakar Tongkang di Bagansiapiapi, tradisi Seba Baduy di Banten, perayaan 1 Suro di

Tengger tribe who live around Mount Bromo East Java practice Yadnya Kasada ritual which aims to invoke salvation and prosperity to the ancestors and to repel misfortune by providing offerings of agricultural products at the crater of Mount Bromo. The ritual begins with a reception night accompanied by gamelan music and dance performances following the standard rules in order to prevent the wrath of ancestral spirits manifested through the activity of Mount Bromo.

Manene rituals in Toraja and Yadnya Kasada in Lumajang serve as communities negotiations with ancestral spirits for survival.

Both rituals have the integration function traditional ceremony as unifier of society. This function is shown in most of the rituals performed by the communities, including the Semana Santa procession in Larantuka, Baleo hunting tradition in Lembata, Tongkang barracks ceremony in Bagansiapiapi, the tradition of Seba Baduy in Banten, the 1st Suro celebration at Gunung Kawi, the

Gunung Kawi hingga atraksi Perang Antar Suku di Lembah Baliem dan Pacu Jawi di Tanah Datar.

attractions of Perang Antar Suku (intertribal war) in the Baliem Valley and Pacu Jawi in Tanah Datar.

Pacu Jawi

Tanah Datar, Sumatera Barat

Sepanjang Tahun
Lihat jadwal di
website

*All year long
See the calendar on the
website*

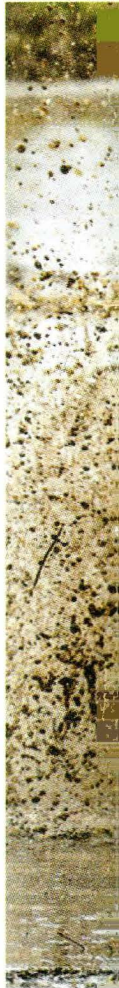
Dinas Kebudayaan
Pariwisata Pemuda &
Olahraga Kabupaten Tanah
Datar

+62 752 574364

parpora@tanahdatar.go.id
www.pacujawi.com

Tanah Datar dari Bandara Minangkabau dapat ditempuh dengan bus jurusan Padang-Solok atau Padang-Bukittinggi. Pacu Jawi digelar di empat kecamatan Pariangan, Rambatan, Lima Kaum dan Sungai Tarab.

From Minangkabau Airport, Tanah Datar can be reached by bus direction Padang-Solok or Padang-Bukittinggi. Pacu Jawi is held in four sub-districts Pariangan, Rambatan, Lima Kaum and Sungai Tarab





© Ismar Patrizki

Pacu Jawi atau Balap Sapi adalah hajatan para petani dan masyarakat Tanah Datar sesuai musim panen sebagai hiburan atau pengisi waktu bagi warga setempat hingga sawah siap kembali ditanami. Kekhasan Pacu Jawi adalah area yang digunakan berupa sawah pasca panen yang sengaja diairi. Berbeda dengan Karapan Sapi di Madura di mana peserta saling berlomba memacu sapi, pemenang dalam Pacu Jawi adalah siapa yang bisa mengendalikan dua ekor sapi bersamaan hingga berjalan lurus dan tidak terlempar dari arena.

Sebelum Jawi diperlombakan, ada rangkaian tradisi yang dijalankan. Jawi biasanya terlebih dahulu didandani, dipakaikan baju dan suntiang. Jawi kemudian diarak ke arena, diiringi para ibu yang membawa berbagai makanan. Sebelum lomba dimulai, pemuka adat memimpin doa dan seluruh warga makan bersama. Diiringi alunan alat musik tradisional Minang saluang, talempong dan gendang, Pacu Jawi menjadi atraksi yang memikat sekaligus menegangkan. Para joki dibekali alat bajak pacu dari bambu sebagai alat berpijak sewaktu perlombaan dimulai.

Pacu Jawi or Cow Racing is a celebration of the farmers and Tanah Datar communities after the harvest season as entertainment or leisure time for local inhabitants until the rice fields are ready to be replanted. Pacu Jawi distinctiveness is that the area used for the racing is the post-harvest fields that are deliberately watered. In contrast to Karapan Sapi in Madura where participants race each other to race cattle, the winner in Pacu Jawi is the one who can control two cows together to walk straight and is not thrown from the arena.

Before the cow is presented, there is a series of traditions being run. Firstly, the cow is usually dressed in clothes and Suntiang (traditional accessories). It is then paraded into the arena, accompanied by women who bring various kind of food. Before the race begins, the ritual leader leads the prayer and all the people eat together. Accompanied by traditional Minang musical instruments Saluang, Talempong and Gendang, Pacu Jawi becomes both fascinating and thrilling attraction. The jockeys are equipped with bamboo spur plows as a base tool when the race begins. The tool is the farmer's equipment to plow

Alat tersebut adalah peralatan petani untuk membajak sawah. Saat mengendalikan sapi, joki berusaha untuk menggigit ekor sapi agar semakin kencang larinya sambil terus mempertahankan keharmonisan laju kedua sapi.

Teknis penentuan pemenang dalam Pacu Jawi mengandung filosofi hidup manusia pun diibaratkan sebaik-baiknya adalah selurus jalan sapi tersebut dan bahwa pemimpin dan rakyat seharusnya bisa berjalan seiring seirama.

Pacu Jawi memiliki nilai ekonomis bagi petani setempat. Selain sapi-sapi pemenang akan ditawarkan dengan harga tinggi dan menjadi nafkah tambahan bagi para petani, warga setempat memanfaatkan tradisi ini untuk membuka pasar rakyat di mana tersedia beragam kuliner khas Minang.

the fields. When controlling a cow, the jockey tries to catch the cow's tail so that the faster it runs, while continuing to maintain the harmony of the two cows.

The winner of Pacu Jawi is chosen by considering the philosophy of human life which shows that life has to be as good as the cattle road alignment and that the leader and the people should be able to walk together in harmony.

Pacu Jawi has economic value for local farmers. The winner's cows will be bargained for a high price which allows to support the farmer livelihood. As an addition, local inhabitants profit this tradition to open the market where various kind of typical Minang culinary is available.

Semana Santa Larantuka

Larantuka
Kabupaten Flores Timur, NTT

30 Maret - 1 April 2018

Dinas Kebudayaan dan
Pariwisata Flores Timur

+6238321001

www.florestimurkab.go.id

Ke Larantuka, Anda dapat menggunakan pesawat dari Bali atau Kupang ke Bandara Wai Oti di Maumere, lalu lanjut perjalanan darat selama 3 jam. Atau pilih penerbangan langsung dengan maskapai Trans Nusa dari Kupang menuju Bandara Gewayantana Larantuka. Dari bandara, Anda dapat menyewa mobil. Atau naik feri gratis dari Pelabuhan Bolok, Kupang, menuju Pelabuhan Waibalun, Larantuka. Pesan hotel Anda jauh-jauh hari.

To Larantuka, you can take a flight from Bali or Kupang to Wai Oti Airport in Maumere and continue the trip overland for about 3 hours. Alternatively, choose a direct flight with Trans Nusa airline from Kupang to Gewayantana Larantuka Airport. From the airport, you can ride a chartered. Or take a free ferry from the Port of Bolok, Kupang to Waibalun Port, Larantuka. Book the hotel way ahead before.





© Ismar Patrizki

Bagian timur NTT terdapat Pulau Lembata yang dikenal berkat tradisi berburu baleo di Desa Lamalera, Pulau Larantuka, Pulau Adonara dan Pulau Konga. Tradisi keagamaan yang kuat membuat ketiga pulau yang disebut terakhir ini dikenal sebagai pusat wisata religi. Tiap tahunnya para pemeluk Katolik setempat dan peziarah dari seluruh Indonesia hadir untuk mengikuti prosesi Semana Santa, pekan suci menyambut Paskah di Kecamatan Larantuka, Nusa Tenggara Timur (NTT) berlangsung semarak dan sakral.

Larantuka yang dikenal sebagai kota *Reinha de Rosari*, Kota Ratu dan Kota Maria tersebut menggelar prosesi Semana Santa selama seminggu penuh menjelang Hari Raya Paskah. Tradisi perayaan umat Katolik sejak 1510 itu dilaksanakan dalam satu rangkaian panjang dari Rabu Abu, Kamis Putih, Jumat Agung, Sabtu Suci hingga Minggu Paskah. Perayaan yang dimulai pada hari Rabu atau Rabu Trewa ditandai dengan pemasangan lilin di seluruh kota Larantuka dan delapan buah Armida yaitu tempat perhentian komtemplatif. Sejak Rabu

The eastern part of NTT (East Nusa Tenggara) is Lembata Island – known for its Baleo hunting tradition in Lamalera Village– Larantuka Island, Adonara Island and Konga Island. A strong religious tradition makes these three latter islands known as religious tourism center. Every year, local Catholics and pilgrims from all over Indonesia come to attend the Semana Santa procession, the holy Easter weekend in Larantuka Sub-district, East Nusa Tenggara (NTT), a vibrant and sacred event.

Larantuka, known as the city of Reinha de Rosari, Queen City and the City of Mary holds Semana Santa procession for a full week before Easter. This catholic tradition celebrated since 1510 is carried out in long series of Ash Wednesday, White Thursday, Good Friday, Holy Saturday through Easter Sunday. Begins on Wednesday Trewa, the celebration is marked by the candles installation throughout the city of Larantuka and eight Armida, a contemplative stop. Since Wednesday Trewa, Larantuka turned into a mourning city to commemorate the story of the passion of Jesus who died and was resurrected.

Trewa, Larantuka berubah menjadi kota berkabung untuk mengenang kisah sengsara Yesus yang wafat kemudian dibangkitkan.

Puncak perayaan Semana Santa jatuh pada Jumat Agung atau Sesta Vera di mana dilakukan arak-arakan perahu untuk mengantar Tuan Menino (patung kanak-kanak Yesus) dari Kapela Tuan Menino (Kota Sau) ke Kapela Pohon Sirih (Larantuka). Makna perayaan menempatkan pusat ritual kepada Yesus dan Bunda Maria sebagai perempuan berkabung (Mater Dolorosa) karena menyaksikan penderitaan anaknya sebelum dan saat disalib. Dalam Semana Santa juga berlangsung tradisi Esmola yaitu pengumpulan sedekah amal oleh para ibu yang diberi keselamatan saat melahirkan. Sedekah diletakkan di kapela dan dibagikan kepada fakir miskin dan orang sakit.

The highlight of Semana Santa falls on Good Friday or Sesta Vera where a boat procession takes place to escort Mr. Menino (the statue of Jesus) from Tuan Menino chapel (Sau Town) to Sirih Tree chapel (Larantuka). The essential point of celebration is the ritual upon Jesus and the Virgin Mary as a mourning woman (Mater Dolorosa) for witnessing the suffering of her child before and during the crucifixion. In Semana Santa there is also a tradition of Esmola, the charity collection by the mothers who were given salvation during childbirth. Alms are placed in the chapel and distributed to the poor and those who are ill.

Menangkap Baleo

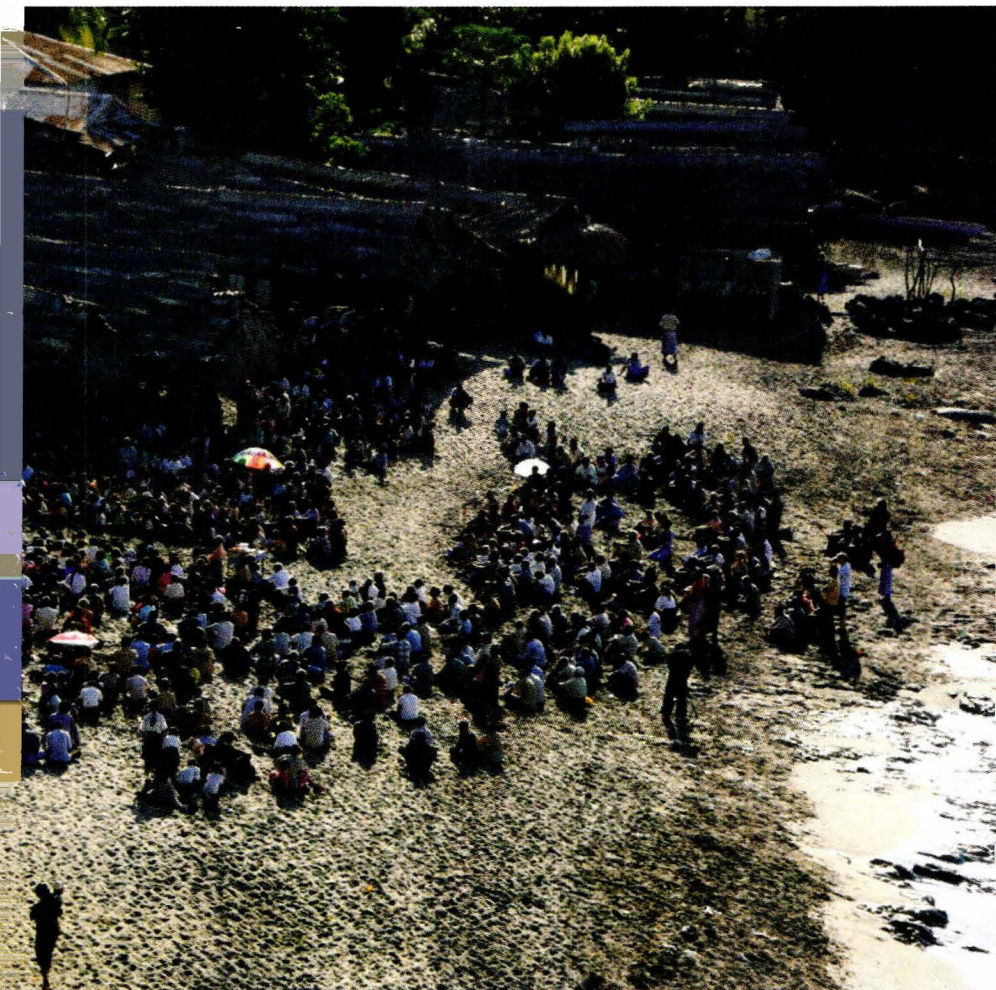
Desa Lamalera
Lembata, NTT

Sekitar bulan Oktober
Around October

Dari Kupang, Anda dapat menumpang pesawat jurusan Lewoleba. Bila melalui jalur laut, ada sejumlah armada jurusan Lewoleba dari Kupang atau Larantuka. Tidak ada kode berpakaian khusus untuk menghadiri acara ini. Selain menyaksikan tradisi menangkap baleo, Anda bisa berkeliling melihat keindahan alam dan budaya Lembata di kampung-kampung adat atau ikut pasar barter di Desa Wulondari.

From Kupang, take flight Kupang-Lewoleba. Through sea route, several fleets serve from Kupang or Larantuka to Lewoleba. There is no specific dress code to attend this event. Beside Baleo hunting, you can get around to see the natural beauty and culture of Lembata in several Kampung Adat (cultural villages) or participate the barter market at Wulondari village.





© Don Hasman

Menangkap Baleo atau ikan paus adalah tradisi yang sudah dilakukan sejak ratusan tahun di Desa Lamalera, Nusa Tenggara Timur. April hingga Oktober, paus-paus bermigrasi dan melewati Laut Sawu. Pada masa itulah penangkapan baleo berlangsung.

Mereka tidak terjun ke laut atau mencari hingga ke tengah samudera melainkan tetap beraktivitas di darat sambil memantau lautan. Siapapun yang melihat paus akan meneriakan 'Baleo' dan disambung bersahut-sahutan seisi desa. Mendengar kode pertanda kehadiran paus, Lamafa (pemimpin penangkapan paus) mengambil leo atau tali yang menjadi pusat dari semua tali peledang (perahu kayu tradisional untuk menangkap ikan paus). Leo terbuat dari unsur pepohonan di hutan itu disimpan dengan hati-hati di lango belle (rumah besar atau rumah adat) agar aman dari hujan dan panas. Berdasarkan tradisi nenek moyang, mereka hanya menangkap Koteklema, sebutan masyarakat setempat untuk paus Sperma (*Physeter macrocephalus*) dan tidak menangkap paus biru atau Kelaru.

Capturing Baleo or whales is a tradition that has been practiced for hundred years in Lamalera Village, East Nusa Tenggara. From April to October, whales migrate and pass through the Savu Sea. It was during this time that Baleo hunting takes place.

*They do not plunge into the sea or search into the middle of the ocean, but stay and roam on the ground while monitoring the oceans. Anyone who sees the whale will shout 'Baleo' and it's spilled all over the village by others. Hearing the sign code of the presence of whales, Lamafa (the leader of whaling) take the Leo or rope that becomes the center of all ropes of Peledang (traditional wooden boats for whaling). Leo made from tree elements in the forest is carefully stored in Lango belle (big house or traditional house) in order to protect it from rain and heat. Based on the tradition of their ancestors, they only capture Koteklema, the local name for Sperm whale (*Physeter macrocephalus*) and do not catch blue whales or Kelaru.*

Penangkapan paus di laut adalah perjuangan hidup dan mati. Begitu paus menyerah maka seluruh awak kapal berteriak 'Hirkae' dan paus ditarik ke pantai. Hasil penangkapan kemudian dibagikan kepada seluruh warga desa. Selain daging, masyarakat Lamalera juga memanfaatkan minyak paus sebagai minyak urut, bahan obat dan bahan bakar lampu templok.

Ritual menangkap baleo tidak hanya memiliki nilai sosial dan budaya tetapi juga religius di setiap aspeknya. Mulai dari persiapan, pembuatan kapal, pengangkatan layar sampai pelemparan tombak, semuanya diawali dengan doa. Menjelang penangkapan, diadakan upacara adat sekaligus misa untuk memohon berkah dari sang leluhur serta mengenang arwah nenek moyang yang gugur di medan bahari bergelut dengan paus.

The capture of the whale on the sea is a struggle of life and death. As soon as the whale surrenders the entire crew shouts Hirkae and the whale is pulled to the shore. The capture results are then distributed to all villagers. Beside the meat, Lamalera people also use whale oil as massage oil, medicinal materials and fuel lights.

The Baleo capture ritual not only has social and cultural values but is also religious in every aspect. Starting from preparation, shipbuilding, lifting the screen to throwing the spear, everything begins with a prayer. Before the event, a traditional ceremony is held as well as a mass to invoke blessings of the ancestors and to recall the spirits of the deceased ancestors in the marine field after wrestling with the whale.

Seba Baduy

Lebak, Banten

30 April 2018

Dinas Kebudayaan dan
Pariwisata Provinsi Banten

+62 254-267060

ppid.disbudpar@
bantenprov.go.id

sekretariatdisbudpar@
gmail.com

www.disbudpar.bantenprov.
go.id

Anda dapat menyaksikan puncak acara Seba Baduy di Pendopo Gubernur Banten, Serang. Di sana digelar berbagai kesenian tradisional dan pameran produk kerajinan warga Baduy. Pada kesempatan inilah Anda bisa berinteraksi dengan warga Baduy yang sengaja meluangkan waktu di alun-alun untuk menemui pengunjung. Ikuti berbagai ritual adat di situs Banten Lama dan seserahan hasil panen di Pendopo Gubernur Banten.

You can watch the highlight of Seba Baduy event in the pavilion of Governor of Banten, Serang, where an exhibition of Baduy traditional arts and crafts is held. On this occasion you can interact with Baduy people who deliberately spend time in the hallway to meet visitors. Attend the rituals at the site of Banten Lama and watch harvest presenting and message delivery at the pavilion of Governor of Banten.





© Don Hasman

Perayaan adat Seba merupakan peninggalan leluhur tetua (Kokolot) yang telah berlangsung selama ratusan tahun sejak zaman Kesultanan Banten di Kabupaten Serang. Waktu Seba dalam pertanggalan adat Baduy dilakukan di bulan Safar dan biasanya di bawah tanggal 10. Ritual Seba adalah rangkaian wajib setelah rangkaian adat Kawalu dan Ngalaksa.

Suku Baduy yang lebih senang disebut sebagai urang Kanekes melaksanakan berbagai ritual adat yang berhubungan dengan panen padi di Bulan Kawalu, bulan yang berlangsung selama tiga bulan dan dianggap suci bagi masyarakat Baduy. Selama tiga bulan tersebut, masyarakat luar dilarang memasuki wilayah Baduy Dalam (Tangtu Tilu) yaitu Cibeo, Cikeusik dan Cikartawana.

Dalam tradisi Seba, orang suku Baduy Dalam yang ditandai dengan tradisi berpakaian serba putih dan orang suku Baduy Luar yang berseragam serba hitam, bersama-sama berjalan kaki dari Kanekes, Lebak menuju kantor bupati Lebak dan Serang serta gubernur Banten. Mereka menggelar pertemuan atau

Traditional celebration of Seba is the heritage of the oldest ancestor (Kokolot) which has been going on for hundreds of years since the time of the Sultanate of Banten in Serang regency. Seba ritual follows the customary date of Baduy and is organized in the month of Safar, usually before the 10th of the month. Seba ceremony is a mandatory ritual after the Kawalu and Ngalaksa customs series.

Baduy people who prefer to be called as urang Kanekes (Kaneke people) perform various custom rituals related to rice harvest in Moon Kawalu, period which lasts for three months and is considered sacred for Baduy society. During these three months, the outside communities are prohibited from entering the area of Baduy Dalam (Tangtu Tilu), namely Cibeo, Cikeusik and Cikartawana.

In Seba tradition, the Baduy Dalam people, which is characterized by the white-clad tradition, and the uniformed black Baduy people walk together from Kanekes, Lebak to the regent office of Lebak and Serang and the governor office of Banten. They hold a meeting or in Sundanese called

dalam bahasa Sunda disebut 'Seba' sambil membawa hasil pertanian mereka seperti beras, pisang, gula merah dan lain-lain. Hantaran ini merupakan wujud syukur atas limpahan rezeki berupa hasil panen selama setahun dan kemauan orang Baduy untuk berbagi dengan para tetangganya. Dalam kunjungan tersebut mereka juga menyampaikan laporan keadaan di Baduy dalam satu tahun terakhir dan menyampaikan pesan kepada pemerintah setempat untuk menjaga kelestarian alam, hutan dan lingkungan. Masyarakat Baduy percaya bahwa alam adalah salah satu titipan Yang Kuasa untuk selalu dilestarikan.

Seba Baduy dimeriahkan dengan makan malam bersama beralaskan daun pisang dan atraksi seperti wayang golek, tari Jaipong serta beragam anjungan pameran karya kreatif karya warga Baduy dan kuliner khas Banten.

'Seba' while carrying their agricultural products such as rice, banana, brown sugar and others. This delivery is a form of gratitude for many good fortune in the form of a year of crops, and the will of Baduy people to share with their neighbors. During the visit, they also report the condition in the past year and deliver a message to the local government to preserve nature, forests and the environment. Baduy people believe that nature is one of the entrusted power to always be preserved.

Seba Baduy continues with dinner on banana leaf and attractions such as wayang golek, Jaipong dance and various exhibitions of Baduy creative work and Banten culinary.

Bakar Tongkang

Kabupaten Rokanhilir
Bagansiapiapi, Riau

28-30 Juni 2018

Dinas Pariwisata dan
Ekonomi Kreatif
Provinsi Riau

+62 761-40356

disparekraf@riau.go.id
www.disparekraf.riau.go.id

Dari Jakarta, Anda bisa memilih penerbangan dengan rute Jakarta-Pekanbaru atau Jakarta-Dumai. Dari Pekanbaru, Bagansiapiapi dapat ditempuh melalui jalan darat dengan selama 6-7 jam. Anda dapat memilih bus dengan beragam tarif dan jam keberangkatan, taksi atau sewa mobil. Dari kota Dumai, Bagansiapiapi dapat ditempuh dengan menumpang minibus. Melewati rute baru Sinaboi, dari Dumai menuju Bagan hanya membutuhkan satu jam perjalanan.

From Jakarta, you can choose flights Jakarta-Pekanbaru or Jakarta-Dumai. From Pekanbaru, Bagansiapiapi, can be reached by road in six to seven hours. You can choose a bus with various rates and departure hours, taxi or car rental. From Dumai, Bagansiapiapi can be reached by minibus. Passing Sinaboi's new route, it takes only an hour drive from Dumai to Bagan.





© Eko Susanto

Bakar Tongkang adalah ritual tahunan untuk memperingati kedatangan warga Tionghoa ke tanah Bagansiapiapi dengan membakar tongkang (kapal). Dalam upacara yang dikenal dengan nama Go Gek Cap Lak dalam bahasa Hokian tersebut, tongkang yang dibakar menjadi simbol tekad warga Tionghoa di Bagansiapiapi untuk menetap dan mengembangkan diri di kota yang mendapat julukan Hong Kong van Andalas tersebut. Ritual tersebut dilestarikan oleh warga setempat sebagai upaya mengenang dan memperingati sejarah kedatangan nenek moyang mereka ke Bagansiapiapi.

Festival Bakar Tongkang diawali dengan sembahyang di klenteng Ing Hok Kiong yang merupakan klenteng tertua di kawasan Pekong Besar. Dengan membawa hio di tangan, warga menjalani ritual sembahyang, berdoa dan bernazar. Selanjutnya, acara dilanjutkan dengan pawai atau arak-arakan ke tempat pembakaran, penetapan posisi haluan tongkang sesuai petunjuk Dewa Kie Ong Ya atau Dewa Laut, sang dewa penyelamat yang telah memberi petunjuk kepada nenek moyang mereka yang sempat tersesat di laut. Setelah peletakan

Bakar Tongkang is an annual ritual to commemorate the arrival of Chinese citizens to Bagansiapiapi land by burning tongkang (ships). In the ceremony known as Go Gek Cap Lak in the Hokian language, the burned barge became a symbol of determination of Chinese community in Bagansiapiapi to settle and develop themselves in the city also known as Hong Kong van Andalas. The ritual is preserved by local residents as an effort to commemorate the history of the arrival of their ancestors to Bagansiapiapi.

Barong Tongkang Festival begins with the prayer in Ing Hok Kiong temple which is the oldest temple in the Great Pekong area. The hio in their hand the residents undergo ritual prayer, praying and vowing. Furthermore, the event continues with a parade or procession to the kiln and the positioning of the bow lane according to the instructions of Kie Ong Ya or the God of the Sea, the god of salvation who had given instructions to their ancestors who got lost in the sea. After the barge is laid on the burning position and the prayer papers on the hull of a ready-to-burn vessel, the barge with its high mast was then burned to tumble. The direction

tongkang pada posisi pembakaran serta peletakan kertas-kertas sembahyang di lambung kapal yang siap dibakar, tongkang yang memiliki tiang layar yang tinggi tersebut kemudian dibakar sampai tumbang. Arah tumbangnya tongkang diyakini masyarakat setempat sebagai arah datangnya rezeki dari laut. Selama ritual berlangsung, berbagai klenteng di Bagansiapiapi melakukan upacara pemanggilan roh. Beberapa warga setempat secara sukarela bersedia menjadi medium untuk dimasuki roh tersebut.

Acara adat Tionghoa yang sudah menyatu dengan masyarakat Bagansiapiapi ini menarik minat wisatawan nusantara dan mancanegara yang umumnya keturunan Tionghoa dan memiliki keluarga di Rokanhilir. Selama acara Bakar Tongkang, pemerintah daerah setempat menggelar bazar yang berpusat di Pujasera Bagansiapi-api.

of the collapsed barge is believed by the local communities as the direction of the coming of sustenance from the sea. During the rituals, various pagodas in Bagansiapiapi perform a spiritual summoning ceremony. Some locals volunteer to be the medium for the spirit to enter their body.

This Tionghoa traditional event that has been blended with Bagansiapiapi societies attracts the interest of domestic tourists and foreigners who are generally of Chinese descents who have families in Rokanhilir. During the event, local government organizes a bazaar centered at Pujasera Bagansiapi-api.

Upacara Yadnya Kasada

Lumajang, Jawa Timur

29-30 Juni 2018

Dinas Kebudayaan dan
Pariwisata Provinsi Jawa
Timur

+62 31-8531814
+62 31- 8531816

info@disbudpar.jatimprov.
go.id

www.disbudpar.jatimprov.
go.id

Ritual digelar di Pura Luhur Poten, satu-satunya pura agung di kawasan pemukiman Suku Tengger. Anda bisa mencari penginapan terdekat dengan lokasi ritual di Desa Ngadisari. Banyak pilihan penginapan dan villa yang dapat disewa saat itu juga atau dipesan jauh-jauh hari. Pakailah sepatu khusus trekking dan pakaian hangat serta siapkan masker dan jas hujan.

The ritual is held at Pura Luhur Poten, the only temple in the Tengger Tribal settlement. You can find the nearest lodging to ritual location in Ngadisari Village. Many lodging options and villas can be rented on the spot or booked ahead of time. Wear special trekking shoes and warm clothes and prepare also a mask and a raincoat.





© Don Hasman

Untuk memohon keselamatan, kemakmuran dan tolak bala kepada Sang Hyang Widhi, Suku Tengger yang tersebar di 60 desa sekitar Gunung Bromo, meliputi Kabupaten Probolinggo, Lumajang, Pasuruan dan Malang, menggelar ritual Yadnya Kasada.

Di Pendapa Agung Desa Ngadisari, para tamu disuguhi musik gamelan dan pementasan tari Sembilan Dewa serta tari Roro Anteng dan Joko Seger. Tarian sakral tersebut mengisahkan legenda asal usul masyarakat Tengger. Urutan kisah dalam tarian dilakoni sesuai pakem. Masyarakat setempat meyakini bila tarian berubah maka akan mempengaruhi aktivitas Gunung Bromo.

Seusai malam resepsi, acara dilanjutkan dengan upacara Yadnya Kasada di Pura Agung, sejauh satu kilometer dari kawah Gunung Bromo. Ribuan umat Hindu Tengger mengenakan pakaian adat, berjalan kaki sejauh lima kilometer dari perkampungan menuju Pura Agung sejak pukul 24.00 WIB. Mereka berjalan beriringan sambil memanggul aneka hasil pertanian

To pray for safety, prosperity and to repel misfortune to Sang Hyang Widhi, the Tenggerese people, whom spread in 60 villages around Mount Bromo, including Probolinggo, Lumajang, Pasuruan and Malang, hold the ritual of Yadnya Kasada.

In Pendapa Agung Ngadisari Village, guests are treated to gamelan music and dance performances of Sembilan Dewa (Nine Gods) and Roro Anteng dan Joko Seger dance. The sacred dance tells the legend of the origin of Tenggerese society. The order of the story in the dance is performed according to the standard. Local people believe that if the dance changes it will affect the activity of Mount Bromo.

After the reception night, the event continued with Yadnya Kasada ceremony in Pura Agung, one kilometer from the crater of Mount Bromo. Thousands of Tenggerese Hindus dressed in traditional clothing, walk five kilometers from the village to Pura Agung starting from midnight. They go hand in hand while carrying a variety of agricultural products such as vegetables, fruits and typical snacks made of corn flour called

seperti sayur, buah dan kudapan khas dari tepung jagung yang disebut raka genep. Penganan yang memiliki simbol lelaki, perempuan dan anak tersebut adalah simbol kerukunan keluarga.

Selama semalaman, mereka berdoa di Pura Poten dipimpin oleh pimpinan umat Hindu Tengger. Guyuran hujan bahkan erupsi Gunung Bromo tidak menyurutkan umat Hindu Tengger menunaikan ritual persembahan mereka kepada Jaya Kusuma, putra sulung leluhur masyarakat Tengger yaitu Roro Anteng dan Joko Seger. Setelah berdoa, mereka berjalan menuju kawah Bromo dan melemparkan seluruh hasil bumi ke dalam kawah. Ritual Yadnya Kasada terus dilestarikan apa pun kondisinya, bahkan saat Bromo mengalami erupsi.

Sejak 2017 pemerintah daerah setempat menggelar festival seni budaya bertajuk Eksotika Bromo sebelum berlangsungnya ritual Yadnya Kasada.

Raka Genep. These foods symbolize men, women and children, and are associated to harmony in the family.

During the night, they pray at Pura Poten led by the leader of Tenggerese Hindus. Rain bites or even eruption of Mount Bromo will not discourage Tenggerese Hindus from performing their ritual offerings to Jaya Kusuma, the eldest son of the Tenggerese ancestor, Roro Anteng and Joko Seger. After praying, they walk to the crater of Bromo and throw all the products into the crater. Yadnya Kasada ritual continues to be preserved no matter what, even when Bromo is erupted.

Since 2017, local government holds a cultural art festival called Exotika Bromo before the ritual Yadnya Kasada.

Ritual Manene

Baruppu, Toraja
Sulawesi Selatan

Agustus 2018

Dinas Kebudayaan dan
Pariwisata Toraja Utara

info@halotorajautara.com
www.halotorajautara.com

Untuk menuju Toraja dari Makassar yang berjarak 300 KM, Anda bisa menggunakan pesawat, bus atau memanfaatkan layanan agen perjalanan yang mudah ditemui di Bandara Hasanuddin, Makassar. Untuk jalur udara, Anda bisa menghubungi Express Air Makassar dengan jadwal penerbangan 2 kali seminggu. Untuk jalur darat, ada beragam operator bus dengan jadwal keberangkatan 5 kali sehari atau bisa juga dengan menyewa kendaraan.

To get to Toraja from Makassar which is 300 km away, you can use airplane, bus or travel agent service that is easy to find at Hasanuddin Airport, Makassar. For airline, you can contact Express Air Makassar with flight schedule twice a week. For land routes, there are several bus operators with five times a day scheduled departures, or it is also possible to rent a vehicle.





© Hariandi Hafid

Tiap tiga tahun sekali, masyarakat di sekitar pegunungan Sesan menggelar Manene yaitu prosesi adat mengganti pakaian jasad leluhur sebagai simbol kasih dan penghormatan kepada yang telah berpulang sekaligus harapan agar arwah leluhur menjaga mereka dari gangguan jahat, hama tanaman dan kesialan hidup.

Diawali dengan berkunjung ke pekuburan yang disebut Patane di Lembang Paton, Kecamatan Sariale, peti-peti mati para leluhur, tokoh dan orang tua diletakkan di arena upacara. Sebelum membuka pintu kuburan Patane dan mengangkat peti mayat untuk dibersihkan, tetua adat yang disebut Ne' Tomina Lumba, terlebih dulu membacakan doa dalam Bahasa Toraja kuno. Ia memohon izin kepada leluhur agar masyarakat mendapat rahmat keberkahan setiap musim tanam hingga panen berlimpah. Pihak keluarga lalu membersihkan dengan kuas dan mengganti pakaian lama mayat leluhur yang tersimpan dalam keadaan utuh di dalam peti. Usai berganti baju, sang mayat akan diarak berjalan kembali ke daerah pekuburan.

Every three years, people around Sesan Manene mountains deploy the cultural procession to replace the clothing of ancestral dead exhumed as a symbol of love and respect to those who have passed away as well as hope that the ancestral spirits keep them from bad afflictions, plant pests and bad fortune in life.

Starting with the visit to Patane cemetery in Lembang Paton, Sariale District, the coffins of ancestors, figures and parents are placed in the ceremony arena. Before opening the door of Patane's grave and lifting the coffin to be cleansed, the tribal chief called Ne 'Tomina Lumba, first recites a prayer in ancient Toraja. He pleads for mercy to the ancestors to bless every growing season and to give abundant harvest. The families then clean up with a brush and change the old clothes of the ancestral corpse stored intact inside the crate. After changing clothes, the corpse will be paraded back to the cemetery.

After changing the clothes of ancestral bodies and parade, people gather to eat together. The food served was a donation from each family of

Usai mengganti pakaian mayat leluhur dan arak-arakan, masyarakat berkumpul mengikuti acara makan bersama. Makanan yang dihidangkan adalah sumbangan dari tiap keluarga keturunan leluhur yang melaksanakan kegiatan prosesi adat Manene. Setelah santap malam bersama, acara dilanjutkan dengan tradisi Sisemba atau malam keakraban antara keluarga perantau dengan yang menetap di kampung halaman.

Ritual Manene sudah berlangsung sejak zaman dahulu dan waktu pelaksanaannya berdasarkan kesepakatan bersama keluarga dan tetua adat melalui musyawarah desa. Ritual disepakati digelar tiga tahun sekali di masing-masing desa ataupun klan masyarakat Toraja, dengan pertimbangan agar keluarga yang di perantauan bisa hadir mengikuti prosesi sekaligus bertemu orang tua dan keluarga besar di kampung halaman.

ancestral descendants who carry out the Manene procession. After dinning together, the event continues with Sisemba tradition or night of intimacy between families of immigrants with the settled in the hometown.

Manene ritual has been going on since long time and the occasion is determined based on agreement with the family and respected tribe chiefs through the village discussion. The ritual is decided to be held every three years in each village or clan in Toraja, with the consideration that the overseas families can attend the procession and meet the parents and all family members in their hometown.

Festival Lembah Baliem

Distrik Walesi
Kabupaten Jayawijaya, Papua

8-10 Agustus 2018

Dinas Kebudayaan dan
Pariwisata Kabupaten
Jayawijaya

+6289 742 64916

kami@baliemfestival.id
www.baliemfestival.id

Menuju Lembah Baliem, Anda dapat menggunakan pesawat dari Jakarta, Surabaya atau Manado ke Bandara Sentani. Setiba di sana, teruskan perjalanan dengan pesawat menuju Wamena. Di Wamena, hotel dan kendaraan sangat terbatas, terlebih saat festival berlangsung. Sebaiknya Anda memesan hotel jauh-jauh hari atau mengikuti trip yang diorganisasi secara kolektif. Hadirlah saat pembukaan di hari pertama karena di saat itulah suasana paling meriah.

To Baliem Valley, you can use the airlines from Jakarta, Surabaya or Manado to the main airport of Papua Province, Sentani Airport. At Sentani Airport, continue the journey by plane to Wamena. In Wamena, hotels and vehicles are very limited, especially during the festival. You should book a hotel in advance or join a trip organized collectively. Attend the opening day when the animation is the liveliest





© Suryo Sumarahadi

Festival Budaya Lembah Baliem adalah ajang penampilan seni dan budaya masyarakat Pegunungan Tengah dengan pertunjukan utama Atraksi Perang Suku yang diangkat dari tradisi adu kekuatan antar klan dan sub-klan Dani, Lani dan Yali. Tradisi ini awalnya merupakan upaya menjaga kelincahan dan kesiapan pasukan perang untuk mempertahankan desa mereka. Pada festival ini kita bisa melihat simulasi perang serta pertunjukan tari dan musik tradisional serta panahan dan lempar tombak. Festival dimulai dengan skenario pemicu perang seperti penculikan warga, pembunuhan anak suku atau penyerbuan ladang yang baru dibuka.

Suku Dani terbiasa berperang untuk mempertahankan desa mereka atau untuk membalas dendam bagi anggota suku yang tewas. Menurut antropolog, perang suku di Lembah Baliem lebih merupakan tampilan kehebatan dan kemewahan pakaian dengan dekorasinya daripada perang untuk membunuh musuh, lebih menampilkan kompetensi dan antusiasme daripada keinginan untuk membunuh. Senjata yang digunakan adalah tombak panjang berukuran 4,5 meter, busur dan anak panah. Dalam

The Baliem Valley Cultural Festival is the artistic and cultural event of the Central Highlands communities with the main show of Attraction of the Tribal Wars adapted from the clan and sub-clan traditions of Dani, Lani and Yali. This tradition was originally an effort to maintain the agility and readiness of the war troops to defend their village. At this festival we can see the simulation of war as well as traditional dance and music performances and archery and throwing spears. The festival begins with war-triggering scenarios such as citizen abductions, killing of tribal children or invading newly opened fields.

Dani tribes used to fight to defend their village or to seek revenge for killed members of the tribe. According to anthropologists, tribal wars in the Baliem Valley are more of a display of greatness and luxury of clothing with decorations other than the war to kill enemies, which feature more of competences and enthusiasm other than a desire to kill. The weapon used is a long spear measuring 4.5 meters, bow and arrow. In battle, the wounded immediately brought out the battle field.

peperangan, orang yang terluka segera dibawa keluar arena perang.

Festival dimeriahkan dengan ritual Bakar Batu, yaitu teknik memasak daging dan sayur mayur dengan batu-batu yang telah dipanaskan dengan cara dibakar dan dimasukkan ke dalam tanah, aksi teatrikal, karapan babi, permainan tradisional sikoko dan puradaan serta kuliner khas Lembah Baliem. Digelar selama 3 hari setiap bulan Agustus sebelum perayaan hari kemerdekaan RI, Festival Lembah Baliem juga menjadi ajang pameran produk ekonomi kreatif daerah seperti sali, rok dari rumput atau serat pakis yang dikenakan oleh kaum perempuan, noken atau tas tali anyaman, juga kopi Wamena yang telah mendunia.

The festival is enlivened with Bakar Batu ritual –cooking techniques of meat and vegetables with stones that have been heated by burning it and put it into the soil– theatrical actions, pig racing, traditional game of Sikoko and puradaan as well as culinary typical of Baliem Valley. Held for 3 days every August before the celebration of Indonesian Independence Day, the Baliem Valley Festival is also an exhibition of regional creative economy products such as Sali, skirt from grass or fern fiber worn by women, Noken or woven rope bags, as well as Wamena, coffee that has been known worldwide.

Ritual 1 Suro Gunung Kawi

Desa Wonosari
Gunung Kawi, Jawa Timur

11 September 2018

Dinas Pariwisata Dan
Kebudayaan Kabupaten Malang

www.disparbud.malangkab.go.id

Gunung Kawi dapat ditempuh dari kota Malang selama 2 jam perjalanan melalui Kota Kepanjen Kabupaten Malang. Di Kawasan Wisata Religi Gunung Kawi terdapat beberapa petilasan untuk berdoa dan memohon berkat. Bila tidak ingin berziarah, Anda dapat menikmati kesejukan alam, pemandangan arsitektur khas Tiongkok serta menikmati kuliner khas Gunung Kawi yang terbuat dari ubi.

Gunung Kawi can be reached from Malang city by 2 hours drive through Kepanjen City, Malang Regency. In Gunung Kawi Religious Tourism Area there are several important sites to pray for blessing. If you do not want to do a pilgrimage, you can enjoy the freshness of nature, the scenery of typical Chinese architectural and taste the typical culinary of Gunung Kawi made from yam.





© Net

Tradisi Suroan digelar di Desa Wonosari, lereng Gunung Jawi Malang dalam rangka memperingati Tahun Baru Islam (Hijriyah). Kirab saji (sesajen), parade budaya, beragam kegiatan kesenian serta tabur bunga di makam Gunung Kawi melibatkan warga Desa Wonosari dan warga desa sekitarnya.

Kirab saji dan parade budaya dibagi menjadi beberapa kelompok berdasarkan RW. Warga memadati lapangan sejak pagi menyiapkan beragam patung dan sesaji berupa hasil pertanian dan perkebunan di lereng Gunung Kawi seperti padi, ketela, buah-buahan dan lain-lain. Kirab saji dan parade budaya mengelilingi desa, diarak melewati tiga pintu gerbang menuju makam Eyang Djugo dan Iman Sudjono, dua tokoh yang diyakini sebagai sesepuh pertama di daerah tersebut. Di kompleks makam mereka melaksanakan doa dan tahlil bersama. Setelah pembacaan doa, gunungan sesaji diperebutkan oleh warga yang menyaksikan lalu dimakan secara bersama-sama.

Suroan tradition is held in Wonosari Village, the slopes of Mount Jawi Malang, in order to commemorate the Islamic New Year (Hijriyah). Kirab Saji (offerings), cultural parade, various art activities and flowers sowing at the tomb of Gunung Kawi involve the villagers of Wonosari and the surrounding villagers.

Kirab Saji and cultural parade are divided into groups based on region divisions. Residents crowded the field since morning to prepare various statues and offerings made from agricultural and plantation products on the slopes of Mount Kawi such as rice, cassava, fruits and others. The villagers with offerings parade around the village, through three gates to the grave of Eyang Djugo and Iman Sudjono. The two figures believed to be the first elders in the area. In the tomb complex they perform prayers together. After the prayer readings, offerings are contested by the villagers to be eaten together.

Eyang Djugo dan Iman Sudjono adalah tokoh besar pembuka lahan hutan di lereng Gunung Kawi. Keduanya merupakan ulama yang mengajarkan agama dan adat istiadat serta memimpin perjuangan melawan penjajah Belanda di masa itu. Tokoh pluralisme yang menjembatani hubungan orang Jawa dan Tionghoa tersebut menjadi guru spriritual yang dihormati.

Selain kirab saji, pada parade budaya juga terdapat ogoh-ogoh Sangkala. Setelah warga tahlil, doa dan makan bersama, replika patung buto dibakar di halaman klenteng depan kompleks makam Eyang Djugo dan Iman Sudjono. Pembakaran Sangkala dilakukan sebagai simbol pembakaran nafsu angkara murka yang ada pada sosok manusia. Ritual Satu Suro menjadi simbol harapan warga Desa Wonosari agar dapat hidup secara damai dan tentram, dijauhkan dari sifat jahat dan tamak serta terhindar terbebas dari malapetaka.

Eyang Djugo and Iman Sudjono were great leaders who established forest land on the slopes of Gunung Kawi. Both were scholars who taught religion and customs and led the struggle against the Dutch at the time of colonies. The pluralist figures who bridged the Javanese and Chinese relation became respected spiritual teachers.

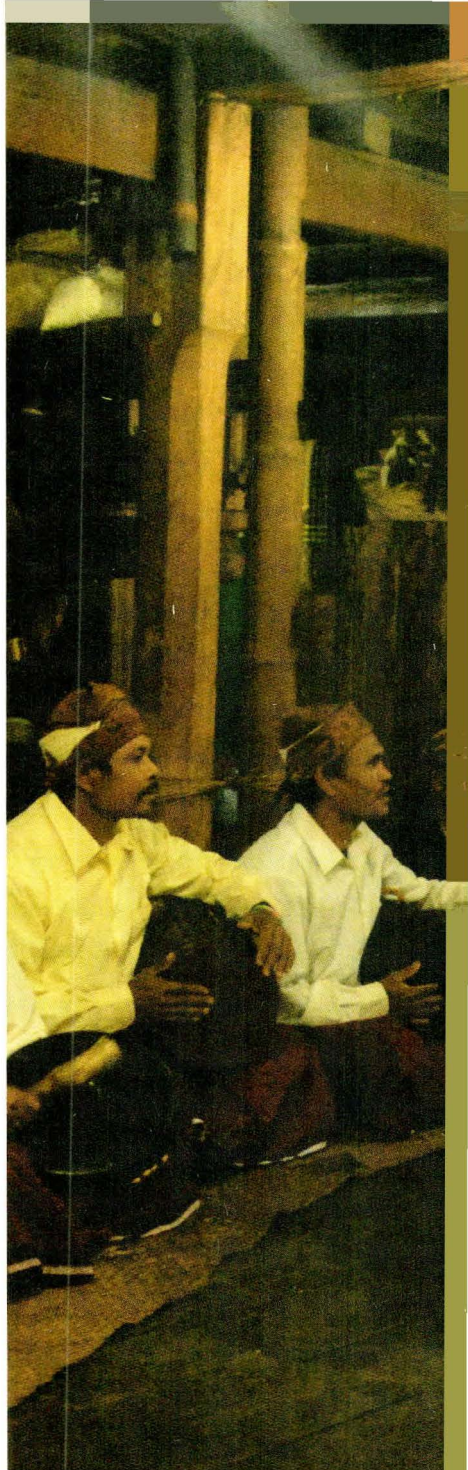
In addition to Kirab saji, there are also ogoh-ogoh Sangkala in the cultural parade. After praying and eating together, the villagers burn a replica of a buto statue in the front yard of the tomb complex of Eyang Djugo and Iman Sudjono. Burning Sangkala is done as a symbol of incendiary of the arousal wrath in human figures. Ritual Satu Suro becomes the symbol of the hope of Wonosari villagers to be able to live calmly and peacefully, away from evil and greedy nature and free from catastrophe.

Tradisi Mbata

Foto oleh Ismar Patrizki

Tradisi Mbata di Desa Wae Rebo, Nusa Tenggara Timur, diadakan di Rumah Gendang, tempat penyimpanan gendang dan gong sakral. Mbata biasanya dilaksanakan pada saat Upacara Penti, syukur panen pada akhir tahun. Melalui media gendang dan kidung, nyanyian pada acara Mbata berisi nasihat-nasihat kehidupan yang ditujukan untuk anak-anak mereka. Penyampaian kidung nasihat ini bisa secara personal dari orang tua ke anak atau dari generasi tua ke generasi muda pada acara-acara adat komunal.

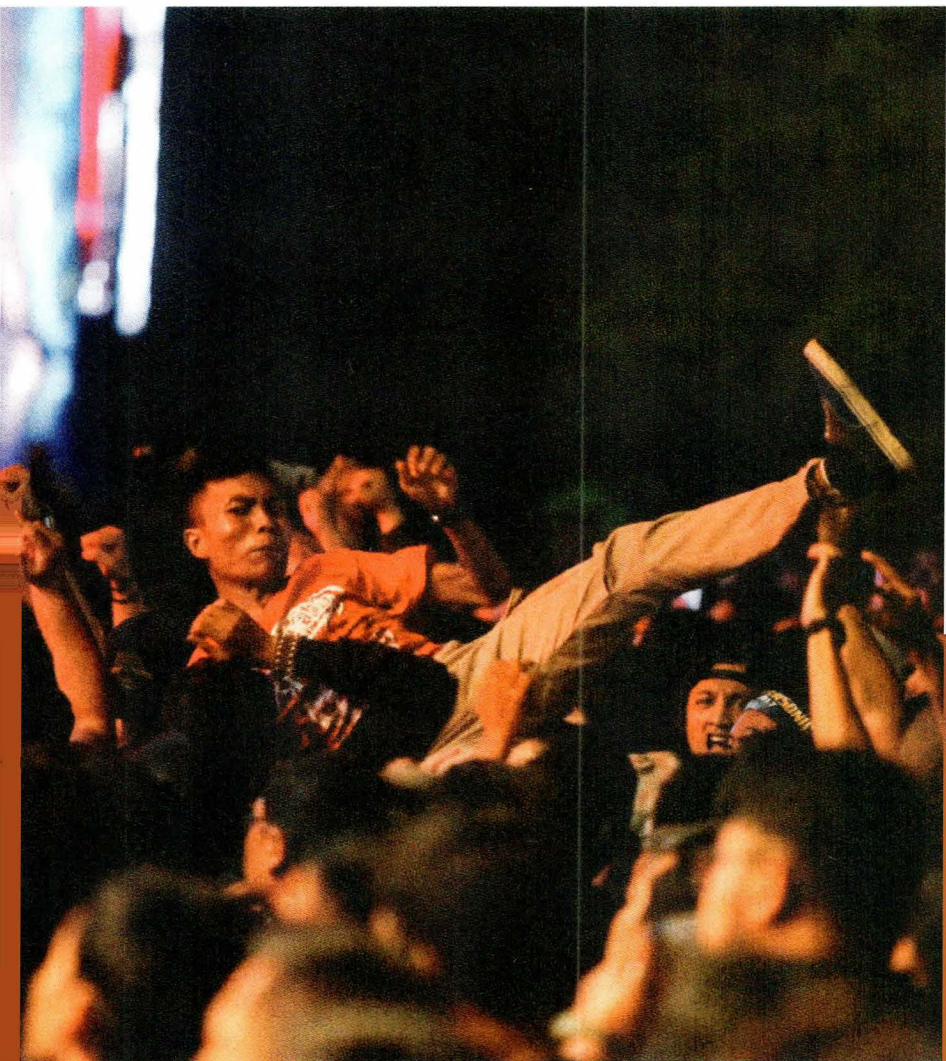
The Mbata tradition in Wae Rebo Village, East Nusa Tenggara is held at Rumah Gendang, a storage place for sacred gendang (drum) and gong. The Mbata show is usually carried out during the Penti ceremony to show gratification for harvests at the end of the year. Through gendang and chants, the lyrics at the Mbata show pass on life advices to the children. The passing of these advices through chants could be done personally from parents to children or from older to younger generation through the communal traditional event.





Musik

Music



Dinamika perkembangan industri musik di Indonesia lebih pesat daripada yang bisa dibayangkan. Musik di Indonesia tidak hanya didominasi genre pop seperti yang diketahui masyarakat umum selama ini, melainkan juga jazz, hip hop, bahkan rock dan heavy metal. Berbagai festival pun digelar demi mengapresiasi setiap genre musik yang ada di negeri ini sehingga menjadi wadah penyaluran bagi para penikmat dan penggiat setiap aliran musik untuk turut serta menikmati dan mengembangkan kemampuan mereka. Bahkan ada beberapa festival yang diselenggarakan di alam terbuka agar tercipta keharmonisan antara musik itu sendiri dengan para penikmatnya, serta dalam rangka menghargai keberlangsungan ekosistem di alam.

Festival Jazz Gunung Bromo merupakan acara pergelaran musik yang diadakan setiap bulan Juli dengan mengambil lokasi di kaki Gunung Bromo, dengan tujuan menyalurkan kebebasan berekspresi dalam bermusik yang disandingkan dengan tradisi budaya lokal. Masih merayakan keharmonisan dengan alam, Bokor World Music Festival tahun ini mengusung tema

The development of the music industry in Indonesia is more rapid than we can imagine. Music in Indonesia is not only dominated by the pop genre known to the public, but also jazz, hip-hop, and even rock and heavy metal. Various festivals were organized in order to appreciate every music genre in this country and they became a distribution channel for all music lovers and enthusiasts to enjoy and develop their abilities. There are even some festivals organized outdoor to create harmony between the music itself and the audience, as well as to appreciate Mother Nature.

Mount Bromo Jazz Festival is a music concert held every July at the foot of Mount Bromo. It aims to relay the freedom of expression of music while pairing it with local traditions. Still celebrating the harmony with nature, Bokor World Music Festival 2018 is adopting Nature Dances Flowing Sound as its theme. Musicians and visitors will be invited to plant mangroves in abrasion-affected areas on Rangsang Island, Meranti Islands

Alam Berdendang Mengalun Bunyi . Para musisi dan pengunjung akan diajak untuk menanam bakau di kawasan terdampak abrasi di Pulau Rangsang, Meranti, Riau.

Penggemar musik cadas di Indonesia mendapatkan ruang tersendiri untuk menyalurkan minat dan bakat di dunia musik rock dan heavy metal melalui sebuah pergelaran konser yang dirancang secara eksklusif di Jakarta dengan nama Hammersonic Festival. Di acara ini pula masyarakat dapat bertemu langsung dengan rock band dari luar negeri, serta mengikuti perkembangan terakhir grup musik cadas di Indonesia melalui ajang Hammersonic Award.

Jika ingin menikmati berbagai jenis aliran musik lintas generasi mulai dari angkatan 60an hingga musik hip hop, ada Synchronize Festival yang diselenggarakan setiap bulan Oktober. Selain itu, Java Jazz Festival yang digelar sejak tahun 2005 menjadi semacam tolok ukur bagi dunia musik internasional bahwa Indonesia adalah tempat yang menjanjikan untuk memperkenalkan musik dan musisi jazz Indonesia ke tingkat dunia, sekaligus mendatangkan musisi jazz

District, Riau Province.

Fans of rock music in Indonesia can also channel their interest and talent in the world of rock and heavy metal music through an exclusively designed concert in Jakarta, the Hammersonic Festival. Through this event and the Hammersonic Award, people can meet rock bands from abroad and follow the latest rock music developments in Indonesia.

If you want to enjoy various types of music genres throughout the generations, from the 60's to hip hop, there is the Synchronize Festival held every October. There is also Java Jazz Festival, held since 2005, which has become a benchmark for the music industry showing that Indonesia is a promising country to welcome and feature internationally recognized musicians such as Chaka Khan, Dave Koz, Jamie Cullum, and even Santana.

Then after wandering to other parts of the globe, gamelan music is awaited in its hometown.

internasional seperti Chaka Khan, Dave Koz, Jamie Cullum bahkan Santana.

Kemudian, setelah lama berkelana ke berbagai belahan bumi lainnya, musik gamelan dinanti kembali ke kampung halamannya. International Gamelan Festival dihelat di Surakarta untuk merayakan kepulangan gamelan ke Indonesia.

International Gamelan Festival is held in Surakarta to celebrate its homecoming to Indonesia.

Java Jazz Festival

Jakarta International Expo
Kemayoran, Jakarta

2 - 4 Maret 2018

Java Festival Production
Simprug Gallery A1

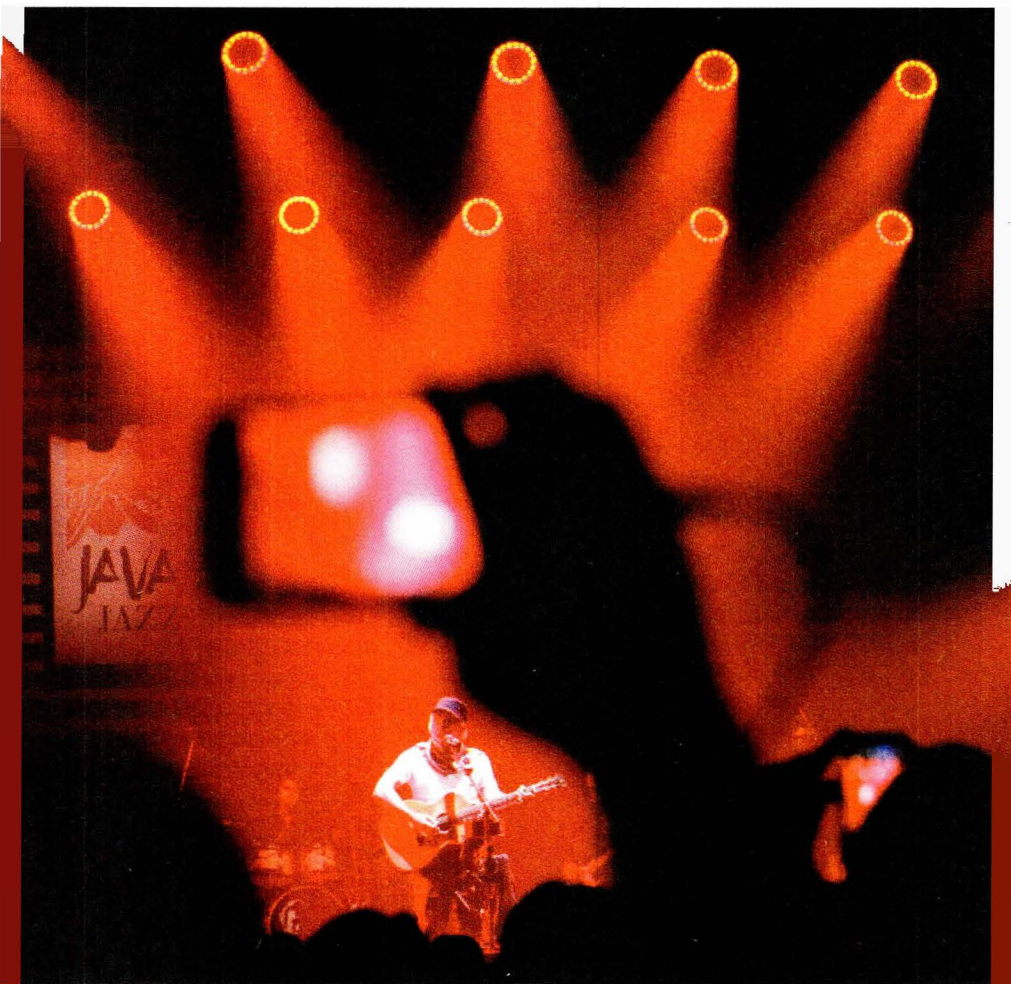
Jl. Teuku Nyak Arief No. 10,
Jakarta 12220

+62 21-72783610/02

info@javajazzfestival.com
www.javajazzfestival.com

Pesan tiket dan hotel Anda jauh-jauh hari, karena Anda akan hadir bersama dengan puluhan ribu pengunjung lainnya yang berasal dari dalam dan luar negeri. Pilihan hotel yang terletak di dekat lokasi acara Holiday Inn Express JIExpo, Best Western Plus Kemayoran Hotel, Swiss-Belinn Kemayoran. Untuk informasi tiket, dll., silakan mengunjungi website festival.

Book your tickets and hotel in advance because you will be arriving along with tens of thousands of visitors from inside and outside the country. Your hotel options located near the venue are Holiday Inn Express JIExpo, Best Western Plus Kemayoran Hotel, Swiss-Belin Kemayoran. Please visit the festival website for tickets and other information.



© Muhammad Adimaja

Pertama kali digelar pada tahun 2005 di Jakarta, Java Jazz Festival merupakan festival musik jazz terakbar seantero Indonesia. Festival jazz yang pernah disinggahi musisi-musisi jazz kelas dunia ini juga menyuguhkan hiburan musik bernuansa R&B, soul dan reggae. Di antara para musisi papan atas tersebut adalah James Brown, Bubi Chen, Chaka Khan, Jamie Cullum, Santana, Incognito dan Sergio Mendes. Senantiasa mengusung tema yang optimis bagi Indonesia, festival ini bermisi untuk mempromosikan musik dan musisi jazz Indonesia di panggung internasional, serta mempertemukan mereka dengan para musisi dunia.

Pada tahun 2010, Museum Rekor Indonesia menobatkan Java Jazz Festival sebagai festival musik jazz terbesar di dunia karena berhasil menghadirkan lebih dari 1.500 musisi lokal dan internasional yang bermain di 20 panggung selama 3 hari penyelenggaraannya, serta ditonton oleh lebih dari 105.000 pecinta jazz dari Indonesia dan luar negeri. Pada tahun 2007, Java Jazz Festival dimasukkan ke dalam daftar Top 10 International Music Festival Happening oleh situs www.discoversg.com.

First held in 2005 in Jakarta, Java Jazz Festival is the biggest jazz music festival in Indonesia. This jazz festival offers R&B, soul, and reggae music, and has featured world-class jazz musicians on its stage, such as James Brown, Bubi Chen, Chaka Khan, Jamie Cullum, Santana, Incognito and Sergio Mendes. Having continuously presented an optimistic theme for Indonesia, this festival is dedicated to promote Indonesian jazz music and musicians on international stage, as well as to introduce them to world-class musicians.

In 2010, Indonesia World Records Museum named Java Jazz Festival as the largest jazz festival in the world after it has successfully welcomed more than 1,500 local and international musicians on 20 stages during the 3 day festival, and watched by over 105,000 jazz lovers from Indonesia and abroad. In 2007, Java Jazz Festival was included in the list of Top 10 International Music Festival Happening by www.discoversg.com.

Java Jazz Festival tahun 2018 akan diisi oleh beberapa musisi jazz papan atas Indonesia, di antaranya Andien, Glenn Fredly, Dira Sugandi, Kunto Aji dan Yura Yunita. Sementara musisi internasional yang akan ikut manggung di pentas yaitu Vanessa Williams, Matthew Whitaker, Avery Sunshine, Elan Trotman, Jeff Lorber, JP Cooper, Kennedy Administration, LAUV dan The Urban Renewal Project. Total ada 10 buah panggung dan lebih dari 90 pertunjukan yang akan ditampilkan pada festival yang akan dimeriahkan oleh lebih dari 300 orang musisi.

Java Jazz Festival in 2018 will present some of Indonesia's top jazz musicians, such as Andien, Glenn Fredly, Dira Sugandi, Kunto Aji and Yura Yunita. International musicians who will also enliven the stage include Vanessa Williams, Matthew Whitaker, Avery Sunshine, Elan Trotman, Jeff Lorber, JP Cooper, Kennedy Administration, LAUV and The Urban Renewal Project. In total, there will be 10 stages and more than 90 performances will be enlivened by more than 300 musicians.

Hammersonic Festival

Jakarta

8 Juli 2018

Revision Live
Entertainment

+62 818834315

hammersonic@gmail.com
www.hammersonic.com

Tiket acara dapat dibeli secara daring atau di tempat bila masih tersedia. Anda tidak diperbolehkan membawa makanan dan minuman dari luar lokasi festival. Panitia biasanya menyediakan fasilitas khusus bagi penyandang disabilitas, serta shuttle bus. Untuk informasi lebih lanjut mengenai fasilitas tersebut, silakan menghubungi hammersonic@gmail.com.

Tickets can be purchased online or on the spot according to availability. You are not allowed to bring food and drinks from outside the festival venue. The festival committee usually provides special facilities for people with disabilities, as well as shuttle bus. For more information about these facilities, please contact hammersonic@gmail.com.



© Muhammad Adimaja

Hammersonic Festival merupakan pertunjukan konser bagi pencinta musik cadas dan heavy metal yang diselenggarakan sejak tahun 2012. Festival ini merupakan hajatan musik rock dan metal internasional terbesar di Asia Tenggara yang sering disebut juga sebagai 'hari raya metal' bagi para penggemar musik cadas.

Penyelenggaranya, Revision Live Entertainment, berambisi untuk menampilkan sebuah gelaran festival terbesar berskala internasional bagi komunitas rock dan heavy metal yang menarik perhatian para penonton dan musisi musik cadas tidak hanya dari Indonesia, melainkan dari mancanegara. Pada pertunjukan perdananya, sebanyak 20 ribu metalhead pun berdatangan dari seluruh dunia, seperti Jepang, Australia, Malaysia, Taiwan, bahkan Amerika Serikat. Selain itu, demi menjadikan festival ini sebuah acara besar berkualitas internasional, disiapkan beberapa buah panggung besar dengan sistem audio berstandar internasional.

Pada perayaannya di tahun 2017, Hammersonic Festival mengundang sebanyak 13 grup musik rock dan heavy metal, yang lima di

The Hammersonic Festival is a concert for rock and heavy metal lovers. Held since 2012, this festival is the largest international rock and metal celebration in Southeast Asia and is often called a 'metal feast' for fans of rock music.

Revision Live Entertainment, the event organizer, is committed to showcase the biggest international-scale festival for the rock and heavy metal community, attracting viewers and musicians from Indonesia and overseas. During its inaugural show, twenty thousand metalheads turned up from all over the world like Japan, Australia, Malaysia, Taiwan, and even the United States. Several big stages and audio systems of international standard were prepared in order to turn this festival into a big event of international quality.

For its celebration in 2017, the Hammersonic Festival invited 13 rock and heavy metal music groups, five of which were bands of international scale such as Northplane (Australia), Earth Crisis (The American), The Black Dahlia Murder (the United States), Whitechapel (the United States), and heavy metal legend Megadeth

antaranya merupakan grup musik bertaraf internasional seperti Northplane (Australia), Earth Crisis (Amerika), The Black Dahlia Murder (Amerika), Whitechapel (Amerika), dan grup musik heavy metal legendaris Megadeth (Amerika). Sementara grup heavy metal papan atas dari Indonesia yang turut mengguncang panggung Ecopark Ancol ada Seringai, Revenge The Fate, Killharmonic, Trojan, dan Vallendus.

Sebagai pembuktian dan penghargaan atas kreasi serta berkembangnya musik cadas di Indonesia, festival ini juga menyuguhkan program Hammersonic Awards yang merupakan ajang penghargaan musik metal pertama di Indonesia. Ada banyak kategori yang diperlombakan dalam ajang penghargaan Hammersonic Awards, antara lain Dangerous New Band, Breakthrough, Best Live Band, Local Heroes Soul of Steel, Album of the Year, Inspiration, Most Dedicated Person, Metal Icon, dan Lifetime Achievement Award.

(the United States). While top heavy metal groups who helped enliven the Ecopark Ancol stage were Seringai, Revenge The Fate, Killharmonic, Trojan, and Vallendus.

This festival also presents the Hammersonic Awards, which is the first metal music awards in Indonesia, in order to show recognition and appreciation for the creations and developments of rock music in Indonesia. There are many categories presented in the Hammersonic Awards including Dangerous New Band, Breakthrough, Best Live Band, Local Heroes Soul of Steel, Album of the Year, Inspiration, Most Dedicated Person, Metal Icon, and Lifetime Achievement Award.

Jazz Gunung Bromo

Amfiteater Jiwa Jawa
Resort Bromo
Desa Wonotoro
Kabupaten Probolinggo
Jawa Timur

27-29 Juli 2018

tiket@jazzgunung.com
www.jazzgunung.com

Informasi tiket, penginapan terdekat dan cara mencapai lokasi sudah dapat Anda akses melalui website festival. Selama ada di Bromo, jangan sia-siakan kesempatan Anda untuk mengunjungi objek-objek wisata alam yang menarik, di antaranya situs Bromo-Tengger-Semeru National Park, Puncak Gunung Pananjakan, Danau Ranu Pane dan Ranu Kumbolo, serta Lautan Pasir dan Air Terjun Madakaripura. Udara dingin, jangan lupa membawa jaket Anda.

Information regarding tickets, nearby accommodations, and on how to reach the location can be accessed through the festival website. During your stay in Bromo, do not miss the opportunity to visit interesting natural tourist sites like the Bromo-Tengger-Semeru National Park, the summit of Mount Pananjakan, Lake Ranu Pane, and Lake Kumbolo, as well as the Lautan Pasir (Sea of Sand) and Madakaripura Waterfall. The weather is cold so do not forget to bring a jacket.





© Net

Jazz Gunung adalah pertunjukan musik internasional yang menampilkan komposisi jazz bernuansa etnik. Sesuai namanya, Jazz Gunung digelar di ketinggian 2.000 mdpl di kawasan Pegunungan Bromo-Tengger-Semeru. Para musisi akan pentas di sebuah panggung terbuka berdekor bambu beratapkan langit dengan latar pegunungan yang indah, yang menjadikan pertunjukan musik ini suatu perpaduan harmonis antara musik, alam, dan manusia seperti slogan yang diusungnya. Indahnnya jazz dan merduhnya gunung .

Jazz Gunung digagas oleh beberapa pemerhati dan pelaku seni, yaitu Sigit Pramono, seorang bankir dan fotografer yang mencintai Bromo dan musik jazz, Butet Kartaredjasa, seorang seniman serba bisa, dan Djaduk Ferianto, seniman musik yang kerap diundang pentas di mancanegara membawakan world music dengan ciri Indonesia yang kental.

Sejak tahun pertama penyelenggaraannya, yaitu pada tahun 2009, Jazz Gunung telah berhasil menyedot 300 orang penonton dan daya tariknya terus meningkat hingga kini dikunjungi ribuan pencintanya. Durasi penyeleng-

Jazz Gunung is an international music show featuring ethnic jazz compositions. As the name implies, Jazz Gunung is held at an altitude of 2,000 meters above sea level in the Bromo-Tengger-Semeru mountain area. Musicians will perform on an open-air bamboo covered stage with a beautiful mountain setting, which makes this festival a harmonious blend of music, nature, and mankind, like its slogan the beauty of jazz and the mountain's serenity .

Jazz Gunung was initiated by several art observers and artists, namely Sigit Pramono, a banker and a photographer who loves Bromo and jazz, Butet Kartaredjasa, a versatile artist, and Djaduk Ferianto, a musician who is often invited to perform abroad to perform world music with strong Indonesian characteristics.

On its first year of operation in 2009, Jazz Gunung succeeded in drawing 300 spectators. Its appeal continues to increase and has now succeeded in drawing thousands of people which is why the duration of this event was extended to three days. Top Indonesian and foreign jazz musicians who have performed in this event include Ermy

garaannya pun di perpanjang menjadi tiga hari demi menjawab dan menyambut antusiasme mereka. Musisi-musisi jazz papan atas Indonesia maupun mancanegara pernah tampil di acara ini di antaranya Ermy Kulit, The Groove, Monita Tahalaea, Indra Lesmana, Dira Sugandhi, Glenn Fredly, Maliq & D'Essentials, dan pemenang Grammy Award dari Amerika Serikat Paul Mc Candless dengan Charged Particles.

Selain menikmati alam dan musik, menariknya pengunjung pertunjukan seru ini juga diajak untuk mengikuti kegiatan bersih-bersih Gunung Bromo yang diampu oleh Komunitas Sahabat Bromo. Hal ini dilakukan untuk mengurangi keberadaan sampah plastik yang mengototi lereng pegunungan sekaligus untuk melestarikan keindahan Bromo.

Kulit, The Groove, Monita Tahalaea, Indra Lesmana, Dira Sugandhi, Glenn Fredly, Maliq & D'Essential and, the winner of Grammy Award from the United States, Paul Mc Candless with Charged Particles.

In addition to enjoying nature and music, visitors of these exciting performances are also invited to participate in the clean-up activity of Gunung Bromo managed by Komunitas Sahabat Bromo. This is done to reduce plastic wastes that contaminate the slopes of the mountain, as well as to preserve the beauty of Bromo.

International Gamelan Festival

Surakarta
Jawa Tengah

9 - 17 Agustus 2018

Pemerintah Kota Solo

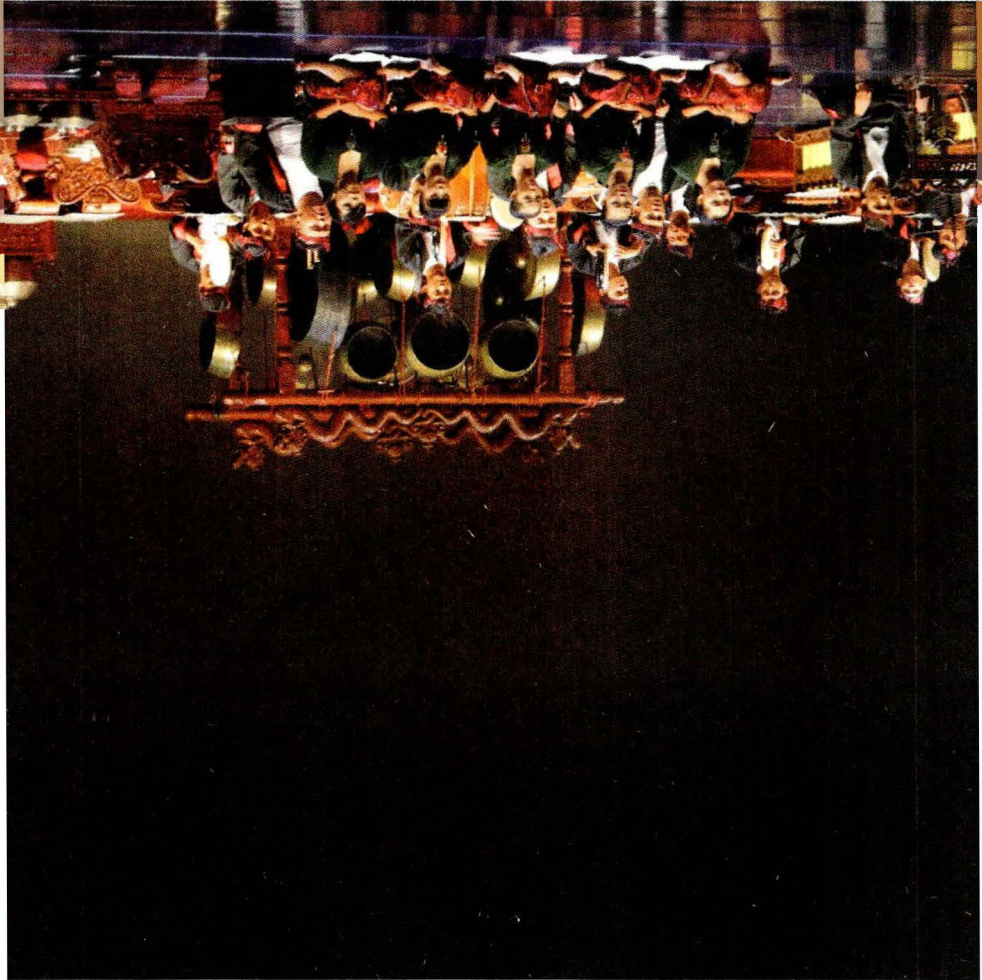
www.surakarta.go.id
www.indonesiana.or.id

Acara akan dibagi ke beberapa lokasi, antara lain Benteng Vastenburg, Kampus ISI Surakarta, Keraton Kasunanan Surakarta dan Puro Mangkunegaran, Rumah Banjarsari, Balai Soedjatmoko, Lokananta, dan beberapa titik strategis lainnya.

The event is divided into several locations, including Fort Vastenburg, Surakarta ISI Campus, Surakarta Kasunanan and Mangkunegaran Palace, Banjarsari House, Soedjatmoko Hall, Lokananta, and several other strategic points.



@ Dirjen Kebudayaan - Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan



Gamelan telah mengembara jauh dari negeri asalnya. Sebagaimana layaknya manusia yang telah bertahun-tahun melakukan pengembaraan, penting untuk sesekali pulang kembali ke tempat asalnya.

Gamelan telah ada dan menjadi bagian kehidupan sehari-hari masyarakat Jawa lebih dari seribu tahun lalu. Relief-relief pada panel-panel rupadatu candi Borobudur, memberi gambaran bahwa ia telah menjadi bagian dari aktivitas masyarakat kala itu. Tatkala negeri-negeri dari mana tradisi gamelan itu berasal surut dan tergantikan oleh negeri-negeri baru dengan sistem ketatanegaraan yang baru, gamelan masih meneruskan eksistensinya dalam masyarakat.

Gamelan telah mengalami persebaran, bukan saja secara geografis, tetapi juga mengalami penyesuaian dari sisi bentuk, fungsi, dan posisi dalam masyarakatnya. Sudah sejak berabad lalu, gamelan menyebar ke berbagai wilayah di Nusantara bahkan hingga ke pelosok dunia, membentuk berbagai komunitas gamelan di Eropa, Amerika, Australia, dan Asia. Ia menemukan tempat-tempat hidupnya yang baru, diapresiasi

Gamelan has wandered far away from its homeland. Just like humans who have wandered for years, it is important to occasionally return home.

Gamelan has existed and become part of everyday life of the Javanese community since over a thousand years ago. Reliefs on rupadatu panels of Borobudur temple, illustrate that they have become part of the locals' activities at that time. While the countries from which the tradition of gamelan originates are fading and replaced by new countries with a new state system, gamelan keeps its existence in the society.

Gamelan has been spreading, not only geographically, but its form has also adapted, its function, and its position in the society. Since centuries ago, it has spread to many regions in the Archipelago even worldwide, forming various gamelan communities in Europe, America, Australia, and Asia. It has found new places to live, to be appreciated by different societies and to become a part of everyday life in the diaspora countries.

oleh beraneka masyarakat dan menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari di negeri-negeri diaspora.

Gamelan juga mengalami persebaran ke berbagai media ungkap seni seperti tari, teater, cinema, media visual, sastra, juga musik industri. Singkatnya gamelan bukan lagi semata mata sebuah bentuk ekspresi musik, melainkan telah menjadi suatu bentuk ekspresi kultural.

Untuk merayakan kepulangan gamelan, Gamelan International Festival 2018 diharapkan mampu mencipta semacam arena mudik bagi kelompok-kelompok gamelan yang telah berdiaspora di berbagai belahan dunia dan dalam beraneka corak perkembangan dan fungsi.

Sebagaimana halnya peristiwa mudik, Gamelan International Festival diharapkan pula dapat menjadi momentum silaturahmi dan ziarah kultural yang membangkitkan dan merawat ingatan-ingatan, menumbuhkan rasa bangga, mengkonstruksi kembali identitas dan merajut angan-angan tentang masa depan yang harmonis, toleran, setara melalui cara-cara yang estetis sebagaimana layaknya sebuah ansambel gamelan.

It has also experienced the spreading to various media expressing art such as dance, theater, cinema, visual media, literature, as well as industrial music. In short gamelan is no longer a mere form of musical expression, it has become a form of cultural expression.

Carrying the theme of Homecoming, 2018 Gamelan International Festival is expected to create a kind of homecoming arena for gamelan groups that have had diaspora in different parts of the world and in various shades of development and function.

Just as the homecoming event, Gamelan International Festival is also expected to be the momentum of gathering and cultural pilgrimage that awakens and cares for memories, fosters pride, reconstructs identity and weaves dreams of a harmonious, tolerant, and equal future through aesthetic ways just like a gamelan ensemble.

Synchronize Fest

Jakarta International Expo
Kemayoran, Jakarta

5-7 Oktober

info@synchronizefestival.com
www.synchronizefestival.com

Pantau informasi acara dan pembelian di website dan akun-akun media sosial festival. Selama festival berlangsung, pengunjung tidak diperkenankan untuk membawa makanan dan minuman dari luar. Penyelenggara juga membuat peraturan tertentu mengenai perizinan pengambilan foto. Selain itu, agar tetap dapat menikmati acara di kala hujan, jangan lupa persiapkan jas hujan Anda, karena beberapa panggung biasanya digelar di tempat terbuka.

Stay updated on the event information and ticket purchase through the official website and social media accounts. Visitors are not allowed to bring food and drinks from outside the venue. The event organizers also apply certain rules regarding picture license. In order to enjoy the show if it rains, you are recommended to bring a raincoat because some stages are usually held outdoor.





© Net

Synchronize Fest merupakan festival musik multigenre berskala nasional yang digelar sejak tahun 2000. Berawal dari festival musik elektronik, pada tahun 2009 konsep acara ini diubah menjadi festival yang menyajikan berbagai varian musik Indonesia dan digelar selama tiga hari tiga malam.

Synchronize Fest menghadirkan musik-musik dari skena tahun 70an hingga 2000an mulai dari pop, R&B, rock & roll, blues, folk, jazz, punk, heavy metal, hiphop, reggae, ska, atau sub-genre hardcore, metalcore, death metal, grindcore, industrial rock, new wave, indie pop, alternative rock/grunge, bossa nova, komedi bahkan dangdut. Konsep festival musik multigenre diracik oleh penyelenggara dengan maksud menghadirkan pertunjukan musik yang tidak hanya memukau, melainkan juga bervariasi dan lintas generasi.

Pada perayaan festival tahun 2017, tercatat ada 5 pentas panggung yang menampilkan sekitar 101 musisi Tanah Air dari berbagai genre yang telah dikurasi, mulai dari musisi muda hingga musisi senior, bahkan band-band independen underground, antara lain Ebiet G. Ade, Slank, Naif,

Synchronize Fest is a national scale multi-genre music festival held since 2000. It started as an electronic music festival but the concept of this event was transformed in 2009 into a 3 day night festival showcasing various Indonesian music.

Synchronize Fest offers music from the 70's until the 2000s from pop, R&B, rock & roll, blues, folk, jazz, punk, heavy metal, hiphop, reggae, ska, or sub-genre hardcore, metalcore, death metal, grindcore, industrial rock, new wave, indie pop, alternative rock/grunge, bossa nova, comedy, and even dangdut. The concept of this multigenre music festival was created by the organizers who intended to present captivating, variant, and across generation music performances

In 2017, there were 5 stage performances which featured 101 Indonesian musicians from various genres that had been curated, ranging from young to senior musicians, and even independent underground bands, such as Ebiet G. Ade, Slank, Naif, Efek Rumah Kaca, The Sigit, Seringai, Melancholic Bitch, Voice of Baceprot, Hellhouse, Grimloc, Onar,

Efek Rumah Kaca, The Sigit, Seringai, Melancholic Bitch, Voice of Baceprot, Hellhouse, Grimloc, Onar, Underground Bizniz Club, dan grup musik punk/hardcore semacam The Sabotage, Jeruji, Prison of Blues, Ten Holes, DOM65, Straight Answer.

Synchronize Fest juga dapat diikuti secara langsung di empat stasiun radio yaitu Kemarin Sore, Demajors Radio, Ruru Radio dan PamitYang2an. Selain konser, pengunjung festival juga bisa mengikuti program acara lainnya seperti Outdoor Cinema, Art & Merch Market, Records Fair hingga F&B Festival.

Underground Bizniz Club, and punk/hardcore music groups such as The Sabotage, Jeruji, Prison of Blues, Ten Holes, DOM65, Straight Answer.

Synchronize Fest can also be enjoyed live on four radio stations Kemarin Sore, Demajors Radio, Ruru Radio, and PamitYang2an. In addition to concerts, visitors can also attend other programs from Outdoor Cinema, Art & Merch Market, Records Fair, to F&B Festival.

Bokor World Music Festival

Desa Bokor, Pulau Rangsang
Kabupaten Kepulauan Meranti,
Provinsi Riau

16 – 18 November 2018

Sanggar Bathin Galang

+62 812 7618 505

Dari Pelabuhan Sekupang di Pulau Batam Anda dapat menaiki kapal fery pukul 07.00 dan 11.00 menuju Selat Panjang, dilanjutkan kemudian dengan menumpang kapal kayu ke Desa Bokor. Anda dapat mengontak penyelenggara yang akan mencarikan tuan rumah untuk Anda.

From Sekupang Port on Batam Island you can board the ferry at 7 am or 11 am to Panjang Strait, then by boarding a wooden boat to Bokor Village. You can contact the organiser who will find you a host.





© Bokor World Music Festival

Masyarakat kampung membu-
tuhkan hiburan berkelas. Demikianlah
suara yang digaungkan Sanggar
Bathin Galang mewakili warga Desa
Bokor melalui penyelenggaraan Bokor
World Music Festival. Diselenggarakan
pertama kali pada tahun 2015, Bokor
World Music Festival adalah pergelaran
musik dunia yang memperkenalkan
kearifan para pewaris budaya Melayu
penghuni ceruk Sungai Bokor, Pulau
Rangsang, Kabupaten Kepulauan
Meranti, Provinsi Riau.

Tidak hanya menampilkan
grup-grup musik Nusantara, sejak
2016 festival ini telah berhasil mengun-
dang dan mencuri perhatian sejumlah
musisi internasional asal Malaysia,
Prancis, Inggris, Wales, Meksiko, dan
Polandia. Salah satunya adalah Steev
Kindwald. Lelaki yang mahir memain-
kan alat musik tiup ini menikmati
penampilannya yang digelar di atas
pentas megah di tepian Sungai Bokor,
berlatar pohon-pohon durian yang
usianya sudah seabad.

Di samping pertunjukan musik,
Bokor World Music Festival juga mem-
promosikan potensi-potensi lokal
lainnya, seperti lomba lari di atas tual
sagu yang merupakan permainan

*Villagers need classy entertain-
ment. The latter is the voice cherished
by Sanggar Bathin Galang represent-
ing the villagers of Bokor through the
implementation of Bokor World Music
Festival. First held in 2015, Bokor World
Music Festival is a world music concert
that introduces the wisdom of the heirs
of Malay culture – niche inhabitants of
Bokor River, Rangsang Island, Meranti
Islands District, Riau Province.*

*The festival does not only
feature the groups coming from the
Archipelago, for it has successfully
invited and stolen the attention of some
international musicians from Malaysia,
France, England, Wales, Mexico, and
Poland since 2016. One of them was
Steev Kindwald. The man who is adept
at playing wind instrument enjoyed his
performance that was held on a mag-
nificent stage placed on the banks of
Bokor River, set against centuries-old
durian trees.*

*In addition to music perfor-
mances, Bokor World Music Festival
also promotes local potentials, such
as a race over sago tree trunks which
is a local folk game, as well as typical
Bokor dishes offered by the hosts to
the participants and visitors. This fes-*

rakyat setempat, serta hidangan khas Bokor yang disajikan para tuan rumah untuk para peserta dan pengunjung. Festival ini juga menanggapi para musisi tamunya untuk menjadi narasumber lokakarya musik yang diikuti oleh anak-anak sekolah setempat.

Jauh dari kebisingan kota, di Bokor tidak ada mobil, hanya ada perahu, sepeda, motor dan gerobak. Melibatkan warga, dengan moda itulah para pengunjung, peserta beserta instrumen-instrumen musik mereka diangkut. Mereka kemudian diinapkan di rumah-rumah penduduk. Untuk mencapai lokasi acara, mereka pun harus menempuhnya dengan berjalan kaki menyusuri kelokan Sungai Bokor yang indah.

Untuk edisi 2018, Bokor World Music Festival mengusung tema Alam Berdendang Mengalun Bunyi. Para musisi dan pengunjung akan diajak untuk menanam bakau di kawasan terdampak abrasi di Pulau Rangsang.

tival also invites its guest musicians to be the speakers of music workshops attended by local school children.

Away from the city hustle, there is no car in Bokor. By involving locals, visitors and participants and their musical instruments are only carried by watercrafts, bicycles, motorcycles and carts. They are then hosted at locals' houses, and have to walk along beautiful Bokor River to reach the event venue.

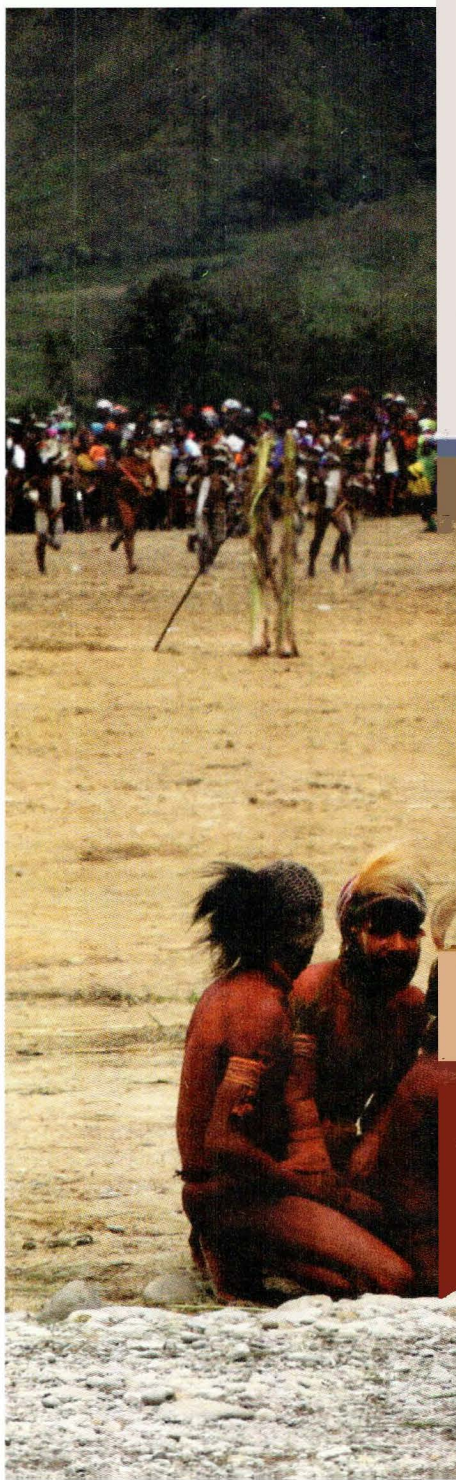
For its 2018 edition, Bokor World Music Festival is adopting Nature Dances Flowing Sound as its theme. Musicians and visitors will be invited to plant mangroves in abrasion-affected areas on Rangsang Island.

Suku Lani

Foto oleh Suryo Sumarahadi

Desa Suku Lani terletak di tenggara Wamena, bertetangga dengan Suku Dani dan Yali di lembah besar yang sama, Lembah Baliem. Suku Lani terkenal memiliki keahlian dalam bertani dan menggunakan sistem irigasi yang sangat canggih. Kaum pria suku Lani seringkali memakai rambut jaring, menggunakan bulu burung sebagai hiasan, senang menghias dan mewarnai tubuh saat ritual adat serta memakai koteka yang lebih tebal dan bisa berfungsi sebagai tas kecil untuk membawa tembakau dan barang berharga.

The village of the Lani tribe is located in the southeastern Wamena, right next to the Dani and Yali tribes, in the Baliem Valley. The Lani tribe is known for their expertise in farming and sophisticated irrigation system. The Lani tribesmen often wear hairnets and use bird feathers as decorations. They love to decorate and color their bodies for traditional rituals, as well as to wear a thicker koteka (penis gourd) which can also be used as a small bag to carry tobacco and other valuables.





Film

Movie



Dunia perfilman di Indonesia dari tahun ke tahun selalu berkembang melahirkan berbagai sineas dan karya baru. Berbagai festival film kemudian diselenggarakan untuk mengapresiasi karya sineas negeri sendiri. Di sisi lain, festival-festival film ini juga digelar dengan tujuan merangkul masyarakat umum untuk mengenal Indonesia lebih dekat. Terlebih lagi, bioskop-bioskop di Indonesia masih tersentralisasi di kota-kota besar dan cenderung memutarakan film-film komersil impor ketimbang film-film dalam negeri meskipun sudah ada bioskop-bioskop alternatif independen.

Selain Festival Film Indonesia yang sudah diketahui khalayak umum di Indonesia, festival-festival film lainnya yang bersifat independen pun digelar sesuai semangat dan misi yang diusung. Uniknya, festival-festival ini berangkat dari komunitas-komunitas film yang berfokus tidak hanya pada kegiatan pemutaran, melainkan juga kajian atau diskusi seputar dunia perfilman dan permasalahannya di Indonesia. Pada tahun 2016 tercatat ada

The film industry in Indonesia continues to develop year after year, and produces a variety of new filmmakers and works. Many film festivals are then organised so as to appreciate the works of local filmmakers. On the other hand, these festivals are also held in order to invite the general public to get to know Indonesia closer. Besides cinemas in Indonesia are centralised in big cities and tend to play imported commercial films rather than local films despite the existence of alternative independent cinemas.

In addition to the Indonesian Film Festival which has become famous to the general public in Indonesia, other independent film festivals are also held according to the passion and mission they carry. These festivals are uniquely the result of film communities that centre its focus not only around film screenings, but also studies and discussions over film industry and its issues in Indonesia. In 2016, approximately 93 film communities are listed, spread across Sumatera, Java, and Borneo.

sekitar 93 komunitas film yang tersebar di Sumatera, Jawa dan Kalimantan.

Sebuah ajang khusus bertajuk Temu Komunitas Film Indonesia melaksanakan edisi ketiganya pada tahun ini. Diselenggarakan pertama kali pada Maret 2010 di Solo, Temu Komunitas Film Indonesia adalah ruang temu para pelaku komunitas film di Indonesia.

Di Aceh, ada Aceh Film Festival yang menggelar film-film dokumenter karya sineas-sineas muda Aceh. Mereka bercerita tentang tanah air yang pernah didera konflik 30 tahun dan bencana tsunami. Festival film lain yang juga mengapresiasi kultur masyarakat lokal diselenggarakan di sebuah kota kecil di Jawa Tengah, Purbalingga. Festival bertajuk Festival Film Purbalingga ini mengusung misi memperkenalkan film-film dokumenter bertemakan isu-isu sosial faktual yang bersinggungan dengan kondisi perpolitikan Tanah Air.

Di samping festival-festival film yang menekankan khazanah

A special event namely Temu Komunitas Film Indonesia (Indonesia Film Community Gathering) organizes his third edition this year. First held in March 2010 in Solo, Temu Komunitas Film Indonesia is a meeting space for film community actors in Indonesia.

Whereas in Aceh, Aceh Film Festival exhibits documentary films by local Acehnese filmmakers. The latter tells the story of the land that once suffered a 30-year conflict and was befallen tsunami. Another film festival that also appreciates local culture is also held in a small town in Central Java, Purbalingga. The festival that is named Purbalingga Film Festival carries the mission of introducing documentary films which have the theme of social and factual issues that come together with political condition of the country.

Apart from film festivals that emphasise on local treasures, there are also those that have become a keyhole through which we can peek the outside world of Indonesia, namely the unique one, Jogja-NETPAC Asian Film Festival.

lokal, ada pula festival film yang menjadikan dirinya jendela untuk mengintip dunia luar Indonesia, salah satunya, dan yang unik, adalah Jogja-NETPAC Asian Film Festival yang memperkenalkan film-film Asia kepada khalayak luas, utamanya film-film dari negara-negara Asia yang namanya kurang terdengar, seperti Mongolia, Tajikistan dan Afghanistan.

It introduces Asian films to wider audience, especially films coming from little-known Asian countries, such as Mongolia, Tajikistan, and Afghanistan.

FILM

Temu Komunitas Film Indonesia

Gedung Seribu Cahaya
Sukabumi
Jawa Barat

23 – 25 Maret 2018

Spektakel ID & Sukabumi
Sinema Indie Forum

kontak@spektakel.id

www.komunitasfilm.id

Penyelenggara membuka kesempatan seluas-luasnya kepada semua pihak untuk berpartisipasi. Penyelenggara tidak menarik biaya apapun. Peserta datang dengan pembiayaan mandiri. Penyelenggara menyediakan kebutuhan tempat tinggal serta konsumsi, khususnya bagi peserta Kelas Tematik.

The organiser opens the widest opportunity to all parties to participate. They do not charge anything. Participants come with self-financing. The organiser provides accommodation and consumption needs, especially for participants of thematic classes.



© Spektakel.ID

Diselenggarakan pertama kali pada Maret 2010 di Solo, Temu Komunitas Film Indonesia (TKFI) adalah ruang temu para pelaku komunitas film di Indonesia. Selain menjadi ajang pertukaran informasi dan pengetahuan, serta kesempatan untuk memperluas jejaring, TKFI adalah juga momentum pemetaan dan pembacaan ulang atas kerja-kerja komunitas film yang berkontribusi pada aktivitas perfilman nasional.

Sudah jadi rahasia umum, mayoritas kegiatan perfilman di Indonesia berlangsung di tingkat akar rumput. Pelakunya komunitas film. Di banyak daerah yang tidak terjamah bioskop komersil dan industri perfilman, komunitas film menjadi penggerak utama kegiatan produksi dan pendidikan film bagi publik. Komunitas film juga menjadi jalur distribusi dan ekshibisi alternatif bagi film-film yang tidak bisa beredar di jaringan bioskop komersil.

Bahkan, di kota-kota yang sudah mapan bisnis bioskopnya, layar-layar independen dan inisiatif pemutaran film yang diselenggarakan komunitas film menjadi kesempatan kedua bagi film-film yang tidak lagi

First held in March 2010 in Solo, Temu Komunitas Film Indonesia (TKFI/Indonesia Film Community Gathering) is a meeting space for film community actors in Indonesia. Apart from being a forum to exchange information and knowledge, as well as an opportunity to expand the network, TKFI is also a momentum to map and to review the works of film communities that contribute to the activities of national film industry.

It is a common knowledge that the majority of cinema activities in Indonesia take place at the grassroots level. The actor: film communities. In many areas that are not touched by commercial cinema and film industry, film communities are the engine of film production and education for public. They also serve as an alternative distribution and exhibition channel for films that cannot be played in commercial cinemas.

In fact, in cities where cinema business is developed, independent screens and film screening initiatives organised by film communities gives a second chance for films that are no longer played in cinemas, as well as become the provider of alternative

beredar di bioskop, selain tentunya menjadi penyedia alternatif tontonan di samping sajian film bioskop dan televisi. Kerja-kerja kolaborasi untuk tujuan bersama yang berlangsung di tengah belum mapannya infrastruktur dan ekosistem perfilman nasional itulah yang coba direkam, direnungkan, dan didiskusikan melalui perhelatan TKFI.

Dua program yang menjadi sentra kegiatan TKFI adalah Kelas Tematik sebagai ruang berbagi untuk para pegiat komunitas film dan Forum Pengayaan sebagai ruang pembaharuan wacana kegiatan seputar komunitas film. TKFI 2018 dan bangunan programnya merupakan kelanjutan dari landasan program yang telah dibentuk pada TKFI edisi ke-2 pada tahun 2016. Beberapa Kelas Tematik yang berjalan bertautan dengan Forum Pengayaan mengangkat beberapa tema spesifik, di antaranya Pembacaan Peta Komunitas Film dan Sertifikasi Profesi Perfilman.

shows in addition to movie theatres and television. The collaborative works aiming for common purpose that is taking place amidst the incomplete national film infrastructure and ecosystem are those being recorded, pondered over, and discussed through TKFI event.

The two programmes that have become the center of TKFI's activities were Thematic Class – a sharing space for film community actors and Enrichment Forum - a space for updating the activities discourse of film communities. 2018 TKFI and its programmes building are a follow-through of the founding programme that was established during TKFI 2nd edition in 2016. Some running thematic classes that are connected to the Enrichment Forum adopt several specific themes, including Reading of Film Community Maps and Professional Cinema Certification.

Festival Film Purbalingga

Purbalingga, Cilacap,
Banjarnegara, Banyumas
dan Kebumen.
Jawa Tengah

7 Juli – 4 Agustus 2018

CLC Purbalingga
Jl. Puring No. 7,
Purbalingga, Jawa Tengah

+62 8128062020

admin@clcpurbalingga.id
www.clcpurbalingga.id

Selama di Purbalingga, Anda juga dapat menikmati program wisata Plesir Purbalingga yang ditawarkan panitia festival. Dalam program ini Anda akan diajak mengunjungi lokasi pedesaan bersama para kru festival di atas mobil bak terbuka melalui rute perjalanan yang menantang. Setelah tiba di desa tujuan, Anda akan turut serta memutar film-film bagi penduduk setempat.

When in Purbalingga, you can also enjoy the travel programme Plesir Purbalingga offered by the festival crew. You are invited in this programme to visit local villages with the festival crew on a pickup car through a challenging travel route. Upon your arrival in the village, you will take part in displaying films to local villagers.





© Festival Film Purbalingga

Festival Film Purbalingga (FFP) pertama kali diselenggarakan pada tahun 2006 dengan nama Parade Film Purbalingga, bertempat di gedung Bina Sejahtera. Parade ini menyerap sekitar 500 penonton untuk satu hari pemutarannya. Parade ini yang kemudian berlanjut hingga kini dengan nama yang dikenal sekarang. Tahun 2017 adalah tahun ke-11 penyelenggaraan FFP.

FFP adalah program festival tahunan CLC Purbalingga selain diseminasi, perpustakaan, dan dialog kebudayaan, yang diaplikasikan dalam bentuk workshop (penulisan, pembuatan film, dsb), diskusi, pemutaran film regular, dan banyak lainnya, yang ditujukan untuk membangun budaya baru menonton film bagi masyarakat Purbalingga dan Banyumas Raya pada umumnya, serta sebagai ruang laboratorium pendidikan dengan film sebagai media penyampai.

Selama tiga minggu penuh, FFP berkeliling desa-desa seantero 5 kabupaten Banyumas Raya Purbalingga, Banjarnegara, Banyumas, Cilacap dan Kebumen. Kurang-lebih 20 desa disambangi

Purbalingga Film Festival (FFP) was first held in 2006 and commonly known as Purbalingga Film Parade. The parade takes place in Bina Sejahtera building and attracts audience of around 500 on each day of its film screening. It then keeps going until today and is called with its current name, Festival Film Purbalingga. In 2017, FFP held its 11th edition.

FFP is an annual festival programme by CLC Purbalingga, along with dissemination, library, and cultural discussion that are run in the form of workshop (writing, filmmaking, etc.), discussion, regular film screening, and many more. All these programmes aim for building a new culture of watching film to locals of Purbalingga in particular and Banyumas Raya in general, as well as becoming a learning space that uses films as its media.

During three full weeks of its event, FFP toured the villages throughout the 5 districts of Banyumas Raya Purbalingga, Banjarnegara, Banyumas, Cilacap, and Kebumen. Around 20 villages are visited every year, and the locals of these villages

tiap tahunnya, melibatkan langsung kelompok masyarakat di desa tersebut untuk mengelola program Layar Tanjleb di desa mereka masing-masing. Pada program ini diputar film Indonesia panjang serta pendek.

Bertaut dengan program kompetisi film pendek fiksi dan dokumenter yang didedikasikan bagi pelajar SMP/A di Purbalingga dan Banyumas Raya. Kompetisi ini merupakan ruang diseminasi yang melahirkan talenta-talenta baru tiap tahun. Film pendek Purbalingga banyak meraih penghargaan tingkat nasional dari kompetisi FFP.

are directly involved in organising Layar Tanjleb programme (film display in the form of free outdoor film screening) in their area. Both long and short Indonesian films are played in this programme.

As for short fiction and documentary film competition programme dedicated to high and junior high school students in Purbalingga and Banyumas Raya, this competition is considered as a dissemination space that creates new talents every year. Local Purbalingga short films receive many national-level awards from the FFP competition.

Jogja - Netpac Asian Film Festival

Yogyakarta

1-8 December 2018

Jogja - Netpac
Asian Film Festival
JL. Kebun Raya 41a
Rejowinangun, Kotagede
Yogyakarta

info@jaff-filmfest.org
www.jaff-filmfest.org

Kota Yogyakarta dapat dijangkau dengan mudah dengan pesawat, kereta atau bus. Beberapa lokasi wisata dapat Anda kunjungi selama berada di pusat kota dan terletak tidak jauh dari tempat penyelenggaraan festival, antara lain Keraton Yogyakarta, Situs Pemandian Taman Sari, dan Malioboro. Jika punya waktu cukup, Anda juga bisa mengunjungi hutan pinus yang sedang menjadi tren wisata baru di pinggiran kota Yogyakarta.

The city of Yogyakarta can be easily reached by plane, train, and bus. Some tourist sites, e.g. the Palace of Yogyakarta, Taman Sari Bath, and Malioboro, can be visited while being around the city centre, and they are not far from the festival site. If you have enough time, you can also visit a pine forest that is becoming a new trend to visit in the outskirts of Yogyakarta.





© Jogja - Netpac Asian Film Festival

Jogja-NETPAC Asian Film Festival (JAFF) merupakan festival film Asia yang berfokus pada perkembangan film-film Asia. Berangkat dari komunitas-komunitas film independen yang tersebar di Yogyakarta dan sekitarnya, festival ini tidak hanya bertujuan untuk mengenalkan film-film Asia kepada publik yang lebih luas di Indonesia, melainkan juga memberikan lebih banyak ruang kreasi yang bersifat lintas sektor seperti seni, budaya dan pariwisata.

Sejak penyelenggaraannya yang pertama kali di tahun 2006, JAFF bekerja sama dengan NETPAC (Network for the Promotion of Asian Cinema), sebuah organisasi film dan budaya untuk negara-negara Asia yang berpusat di Kolombo, Srilanka. Dalam kegiatannya, NETPAC melibatkan para kritikus, pembuat film, penyelenggara festival, kurator, distributor dan peserta pameran, serta para pendidik.

Setiap tahunnya, JAFF memberikan beberapa penghargaan untuk film-film terbaik di Asia, antara lain Golden Hanoman Award, Silver Hanoman Award, NETPAC Award, Blencong Award dan Geber Award

Jogja-NETPAC Asian Film Festival (JAFF) is an Asian film festival that concentrates on the development of Asian films. As a fruit of independent film communities that are spread throughout Yogyakarta and its surroundings, this festival does not only aim to introduce Asian films to a wider public in Indonesia, but also to provide more creation space that are cross-sector in its nature, such as art, culture and tourism.

Since its first organisation in 2006, JAFF has been collaborating with NETPAC (Network for the Promotion of Asian Cinema) - a film and cultural organisation for Asian countries based in Colombo, Sri Lanka. The latter involves critics, filmmakers, festival organisers, curators, distributors and exhibitors, along with educators in the activities of this festival.

Every year, JAFF grants several awards to some best Asian films, among which are Golden Hanoman Award, Silver Hanoman Award, NETPAC Award, Blencong Award and Geber Award. These awards are a form of appreciation for Asian films. Whereas programmes that are created in each edition of the festival

sebagai cara untuk mengapresiasi film-film Asia. Sementara program-program yang dibuat dalam setiap penyelenggaraan festival, seperti Asian Future dan Light of Asia, menjadi ajang bagi film-film Indonesia untuk berkompetisi dengan film-film dari negara-negara Asia lainnya. Program-program non kompetisi yang juga menarik untuk diikuti adalah Asian Perspective, yaitu pemutaran film karya berbagai sutradara Asia baik yang sudah berpengalaman maupun yang baru memasuki dunia sinematografi.

Pada tahun 2017, JAFF telah memperluas cakupannya tidak hanya memutar film-film Asia, melainkan juga film-film yang berasal dari negara Pasifik seperti Australia, Fiji, dan Selandia Baru. Selain itu, JAFF juga memberikan kesempatan kepada negara-negara Asia lainnya yang kurang terdengar gaungnya seperti Mongolia, Tajikistan dan Afghanistan untuk ikut serta memutar film-film mereka.

such as Asian Future and Light of Asia, have become a place to compete for Indonesian films and those coming from other Asian countries. Another attractive non-competition programme to take part in is Asian Perspective - screening of films by both professional film directors and those newly engaged in film industry.

JAFF widened its scope in 2017 by displaying not only Asian films, but also films coming from Pacific countries such as Australia, Fiji, and New Zealand. It also gives opportunities to other Asian countries whose echo was less heard, namely Mongolia, Tajikistan, and Afghanistan, to participate in their film screening.

Aceh Film Festival

Banda Aceh

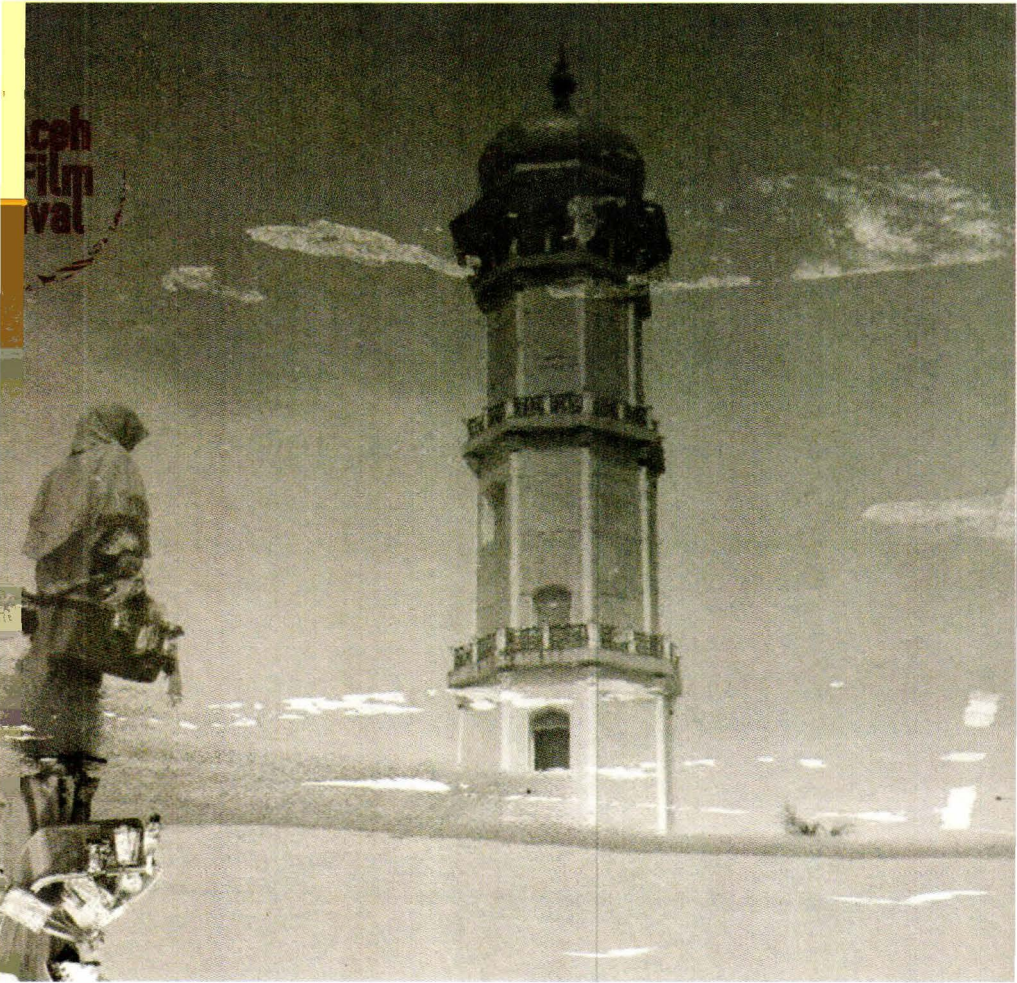
Semester ke-2 2018
2nd semester of 2018

www.acehfilmfestival.com

Sebagai daerah istimewa, Aceh diberikan kewenangan khusus untuk mengatur pemerintahannya. Aceh menerapkan hukum syariah Islam karena masyarakatnya memiliki kekerabatan yang dekat dengan agama Islam. Anda dianjurkan untuk mengenakan busana sopan, dan bagi perempuan, memakai kain penutup kepala selama berada di Aceh.

As a special region, Aceh has been given a particular authority by the country to rule its local government. The region implements Islamic sharia law as its people have a close kinship with Islam. You are therefore advised to dress politely, and cover your head if you are a woman, while in Aceh.





© Aceh Film Festival

Aceh Film Festival (AFF) diselenggarakan untuk pertama kalinya di Bumi Serambi Mekkah pada tahun 2015 oleh Aceh Documentary. Hajatan perfilman pertama yang digelar di Aceh ini dibuat untuk mengapresiasi para penggiat film asal Tanah Rencong di tingkat nasional maupun internasional. Selain menjadi ruang temu bagi para pembuat film dengan penontonnya, AFF juga menjadi ruang literasi yang inspiratif serta membuka perspektif.

AFF mengajak masyarakat baik Indonesia maupun mancanegara untuk melihat Aceh lebih dekat melalui media film pasca 30 tahun konflik dan peristiwa alam mahadahsyat 14 tahun silam. Pada gelaran perdananya, AFF berhasil mengumpulkan lebih dari 200 film dokumenter dari seluruh penjuru Nusantara, serta 20 film fiksi karya komunitas perfilman indie Aceh.

Festival ini mengisi kerinduan masyarakat Aceh akan hiburan layar lebar. Pasalnya, setelah Tsunami besar yang menimpa tanah mereka pada tahun 2004, bioskop-bioskop turut hilang. Kini, menyiasati sulitnya izin pembangunan bioskop, para pemuda Aceh mengambil jalan yang

Aceh Film Festival (AFF) was first held in Bumi Serambi Mekkah (the Porch of Mecca) in 2015 by Aceh Documentary. This first film celebration held in Aceh, is organised in purpose of appreciating film activists coming from the land of Rencong on national and international level. Apart from being a means to unite filmmakers with their audience, AFF has also become an inspirational and perspective-changing learning space.

AFF invites both Indonesian and foreigners to see Aceh more closely through films after 30 years of conflict and tremendous natural disaster 14 years ago. In its first event, AFF managed to gather more than 200 documentaries from all over the Archipelago, as well as 20 fiction films by Aceh indie cinema community.

This festival fills the longing of the people of Aceh for widescreen entertainment, because after the great tsunami that hit the land in 2004, the region has lost its cinemas. Nowadays, in order to get around the difficulty of obtaining permits to build cinemas, local youths take the most creative solution that can answer

paling kreatif yang mampu menjawab kebutuhan sekaligus taat aturan, yaitu dengan menyelenggarakan AFF.

Salah satu program AFF, yaitu Gampong Film dibentuk karena absennya ruang pemutaran di Aceh. Bentangan layar tancapnya di seluruh daerah Aceh membantu masyarakat yang ingin menonton film-film lokal maupun nasional, sekaligus bernostalgia dalam momen nonton bareng yang mulai langka.

Program AFF lainnya, yaitu Kompetisi Film Dokumenter merupakan salah satu langkah untuk mengenalkan film Aceh dan film tentang Aceh di mata dunia. Ini adalah salah satu cara agar anak-anak muda Aceh turut hadir dalam perkembangan film nasional. Sementara bagi masyarakat Aceh sendiri, film-film dokumenter dari luar Aceh membantu mereka untuk mengetahui apa yang terjadi di luar sana.

these needs and obey local rules at the same time, that is organising AFF.

One of the AFF programmes is Gampong Film, created in response to the lack of screening space in Aceh. The expanse of its layar tancap (film display in the form of free outdoor film screening) throughout Aceh helps locals enjoy local and national films, and feel nostalgic about the ambiance watching film together that is becoming rare.

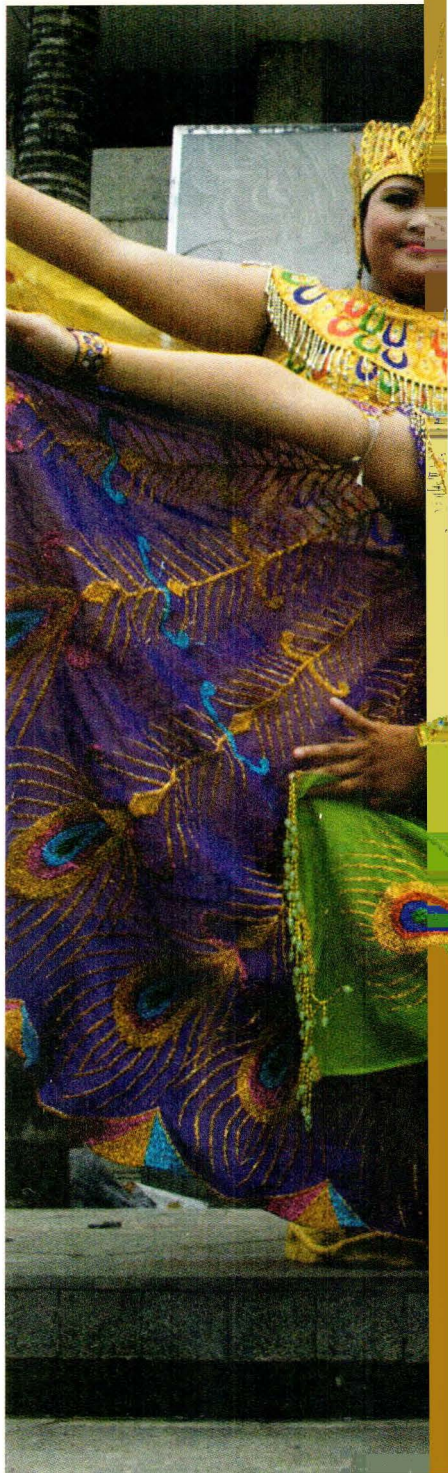
Another programme of AFF is Documentary Film Competition, one of the ways to introduce local Acehnese films as well as films about Aceh to wider public. The latter is also a media to make the local youths present in the development of national film industry. Meanwhile for the people of Aceh themselves, documentaries from outside of Aceh help them get informed of what happens out there.

Tari Merak

Foto oleh Ray Syahputra

Tari Merak diciptakan oleh Raden Tjetjep Soemantri, seorang seniman Sunda, pada tahun 1950an. Terinspirasi dari tingkah-laku merak jantan dan betina yang saling memikat, tarian ini sering dipentaskan untuk menyambut pengantin pria atau sebagai hiburan untuk tamu dalam acara pernikahan adat Sunda dengan iringan gending Macan Ucul. Pada 2015, Yayasan Pusat Bina Tari dan Kementerian Pariwisata menggelar acara 50 tahun peringatan Tari Merak dengan mengundang 1.000 penari Merak di depan Gedung Merdeka, Bandung.

The peacock dance was created by Raden Tjetjep Soemantri, a Sundanese artist in the 1950s. This dance was inspired by the alluring behaviors of male and female peacocks and is often performed to welcome grooms or as guest entertainment at a traditional Sundanese wedding, accompanied by Macan Ucul song. In 2015, Pusat Bina Tari foundation and the Ministry of Tourism held a 50-year commemoration of the Peacock Dance by inviting 1,000 peacock dancers in front of the Merdeka Building, Bandung.





Kontemporer

Contemporary



Kekiniian, modern atau sesuatu yang terjadi di masa sekarang galib kita sandangkan pada makna kontemporer. Dalam bingkai seni, maka seni kontemporer menjadi seni yang bergulir mengikuti perkembangan masyarakat dengan zamannya. Ia merespon situasi sosial masyarakat global dan menjadi cerminan atas masalah-masalah dunia modern yang kompleks pada saat ini. Secara garis besar, ia muncul karena permasalahan manusia masa kini dan kemunculannya memiliki pesan yang ingin disampaikan di balik wujudnya.

Geliat seni kontemporer di Indonesia dirupakan dalam berbagai tajuk yang dialogis, yang tidak hanya tampak dalam kentalnya tema sosial, namun juga dalam percampuran praktik dan peleburan sekat antara berbagai disiplin seni. Kembali menaruh perhatian pada budaya lokal, keberadaan ajang-ajang ini menggamit dan mengakrabi masyarakat dengan memberikan sentuhan modernnya. Festival seni kontemporer kemudian menjadi jembatan yang menghimpun para seniman dan

The present, the modern, or something that happens in the present era, can be defined by the meaning of the word contemporary. In the frame of art, the contemporary art becomes an art that rolls alongside the development of society and its time. It responds to the social situation of the global community and becomes the reflection of the complex issues of the modern world today. Generally it arises due to today's human issues and its appearance delivers a message behind its form.

The twist of contemporary art in Indonesia is represented in various dialogical headlines, which are not only visible in the density of social theme, but also in the mixture of practices and the fusion of barriers between many art disciplines. Drawing back the attention to the local culture, the existence of these events affects the public and brings them together by giving its modern touch. The contemporary art festival then bridges the artists and unites them with society, placing them on a wider network.

mempertemukan mereka dengan masyarakat, menempatkannya pada jejaring yang lebih luas

Contohnya adalah gelaran Solo International Performing Arts yang melibatkan generasi muda seniman lokal agar mereka dapat menjadi garda depan ketahanan budaya Indonesia. Semangatnya tak sekedar memfungsikan seni pertunjukan untuk persoalan kesenian saja, namun seni pertunjukan, baik itu dari wilayah tradisi maupun dari wilayah modern, harus bisa menjadi sarana untuk memunculkan semangat kebersamaan.

Kemudian, ada pula Art Jog pameran seni rupa kontemporer terbesar di Indonesia yang dilaksanakan setiap tahunnya di Yogyakarta. Sebagai sebuah peristiwa seni, Art Jog telah mendedikasikan dirinya selama 10 tahun ini untuk membangun jejaring seni rupa kontemporer di tingkat lokal, serta menciptakan koneksi dengan komunitas seni rupa yang lebih mendunia.

Solo International Performing Arts is an example that involves local young artists in order to place them at the vanguard of Indonesia's cultural resilience. Its spirit does not merely imply performing arts as an art matter, rather it has to be able to become the way to bring up the spirit of togetherness, be it from traditional or modern area.

There is also Art Jog, Indonesia's largest contemporary visual arts exhibition held annually in Yogyakarta. As an art event, Art Jog has been dedicated for 10 years to build a national network of contemporary visual arts, as well as to create a network with more global visual arts community.

In a more popular and down-to-earth appeal, Jember Fashion Carnival has managed to gather and involve tens of thousands of people in each of its edition. This costume parade has become a folk feast that adopts themes of local culture emancipation, and has presented it with extraordinary appeal to the world. In Majalengka, a group of youths who are members of Jatiwangi Art Factory, initiated

Dalam kemasan yang lebih populer dan mengakar rumput, Jember Fashion Carnival berhasil menghimpun dan melibatkan puluhan ribu orang pada setiap penyelenggaraannya. Parade kreasi kostum ini menjadi pesta rakyat tersendiri yang membawakan tema-tema emansipasi budaya lokal dan mengangkatnya dengan daya tarik yang luar biasa ke mata dunia. Di Majalengka, sekelompok pemuda yang tergabung dalam Jatiwangi Art Factory menggagas Jatiwangi Cup, adu gengsi binaraga antarpabrik genteng untuk membangkitkan kembali kejayaan pabrik-pabrik genteng tradisional lokal.

the Jatiwangi Cup, a bodybuilding competition between clay roof-tile factory workers in purpose of reviving the fame of local traditional roof-tile factories.

Pencak Dor

Pondok Pesantren Lirboyo
Kediri, Jawa Timur

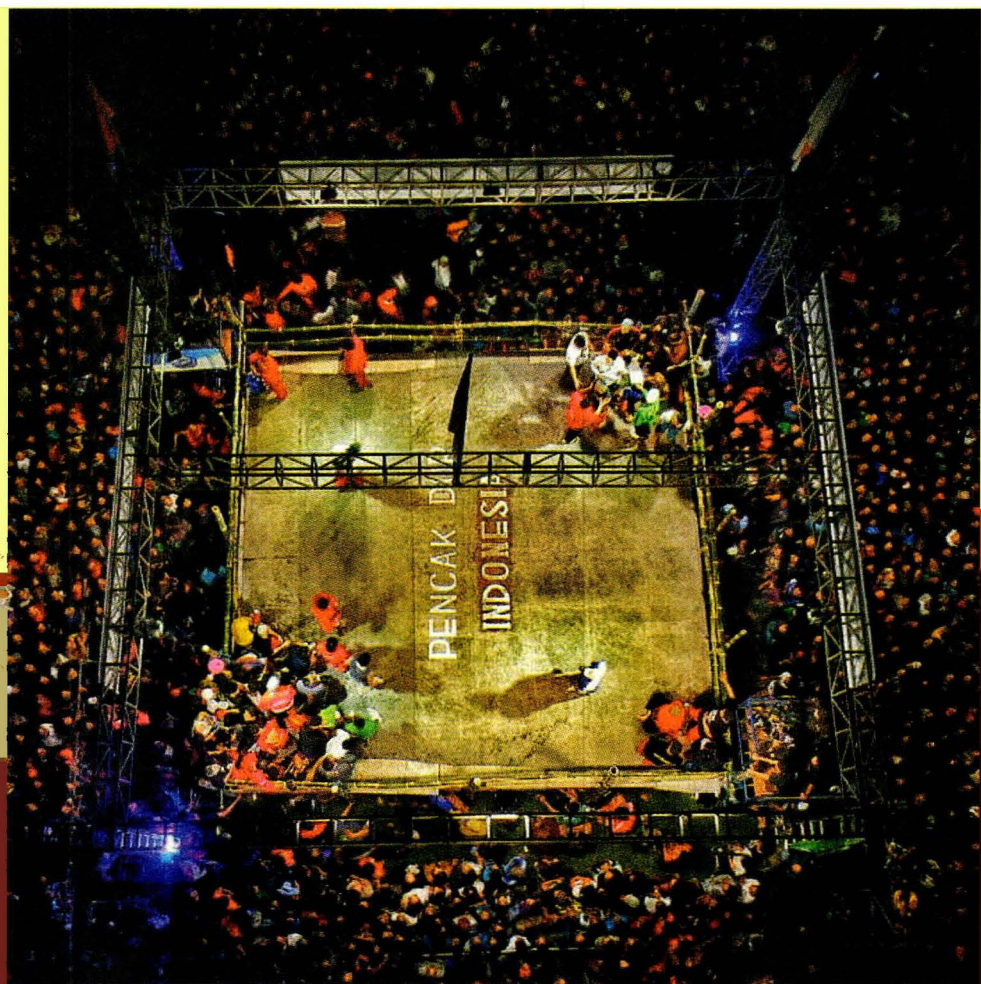
21 April 2018

Paguyuban Pelestari Seni
Budaya Pencak Dor

+62354 773608

Cara tercepat menuju Kota Kediri adalah naik pesawat ke Bandara Juanda di Surabaya, dilanjutkan dengan perjalanan darat dengan bus atau sewa mobil. Selagi di Kediri, Anda dapat mengunjungi berbagai tempat wisata. Misalnya, Gunung Kelud, Goa Selomangleng, Kampung Inggris di Pare atau Gua Maria Pohsarang.

The fastest way to reach the city of Kediri is by taking the plane to Juanda Airport in Surabaya, followed by a road trip by bus or rental car. While in Kediri, you can visit many tourist attractions such as Mount Kelud, Selomangleng Cave, the English Village in Pare or Maria Pohsarang Cave.



© Koko Trisleo

Ajang tarung profesional dalam ring segi lima tengah banyak digemari saat ini. Namun, Kediri dan Blitar punya versinya sendiri versi santri yang tidak kalah seru, namun menawarkan sensasi tersendiri. Di atas panggung kayu 8 x 4 meter yang dibangun di tengah lapangan luas, beratap langit, dalam iringan musik tanjidor dan disaksikan ratusan warga kampung.

Pencak Dor sebagai budaya tarung sudah tumbuh di lingkungan pesantren Karesidenan Kediri sejak zaman penjajahan. Meski pada awalnya ia digagas untuk mengakali perselisihan antar santri, sebagai seni bela diri Pencak Dor menjelma juga dalam gerakan membela negeri, seperti yang dilakukan para santri ketika menghadapi prajurit Jepang dan Belanda saat Agresi Militer II pada 1948.

Kemudian, pada tahun 1960, Pencak Dor akhirnya dilembagakan oleh Gus Ma'sum Jauhari, pengasuh Pesantren Lirboyo, sebagai seni tarung pencak silat yang digelar terbuka. Dengan iringan tabuhan musik tanjidor, ajang tarung ini sontak gandrung menjadi hiburan populer masyarakat.

Professional wrestling in a rectangular arena is popular today. However, Kediri and Blitar have their own version of the event the santri (students of Islamic schools) version which is no less exciting, but offers its own excitement. On a wooden sky-roofed stage of 8 x 4 meters built in the middle of a wide field, with the accompaniment of tanjidor music and witnessed by hundreds of villagers.

Pencak Dor as a culture of fighting has developed in the environment of pesantren (Islamic boarding school) Karesidenan Kediri since the colonial era. Despite being first initiated so as to outsmart quarrels between students, Pencak Dor as a martial art is becoming a movement to defend the nation, just like the scholars who faced the Japanese and Dutch soldiers during the Second Military Agression In 1960.

Pencak Dor was thereafter finally instituted by Gus Ma'sum Jauhari, the caretaker of Pesantren Lirboyo, as an openly held pencak silat fighting contest. It swiftly then became a popular community entertainment with the accompaniment of tanjidor music.

Di atas lawan, di bawah kawan. Demikianlah semangat yang melandasi gelanggang mereka. Pencak Dor tidak semata sebuah ajang pertarungan, melainkan juga ajang silaturahmi bersama. Tidak ada kalah-menang. Selama ia di atas, ialah lawan. Namun ketika ia di bawah, ialah kawan.

Uniknya, tidak hanya para santri yang memang berlatih untuk menjadi petarung yang boleh berpartisipasi. Semua boleh, bahkan warga yang sedang menonton. Kerap kali ajang ini juga dipakai sebagai sarana islah cekcok antar warga. Selesai tarung, selesai pula masalah. Saat sudah di atas ring, niatnya sudah tidak mencari kemenangan lagi. Maka, jangan heran bila setiap pertarungan melahirkan sorak dan gelak tawa.

Opponents atop, comrades under is the eagerness that underlies their arena. Pencak Dor is not only a fighting event, but also a gathering means. There is no winning nor losing. As long as they are atop, they are opponents. But when they are under, they are friends.

Santris who intentionally practice to be the fighters are uniquely not the only ones allowed to take part, everyone is, and even citizens who are watching. This event is often used as a truce to bickers between citizens. Once the fight is over, so is the problem. Once in the ring, seizing victory is no longer the intention. Do not therefore be surprised if every battle gives birth to cheers and laughter.

Art Jog

Jogja National Museum

4 Mei – 4 Juni 2018

www.artjog.co.id

Panggilan pendaftaran bagi para seniman dan publik luas untuk berpartisipasi dalam festival ini dibuka sepanjang Februari dan Maret 2018. Informasi lebih lanjut, silakan lihat website festival.

The registration call for artists and the general public to participate in the festival is open throughout February and March 2018. For further information, please visit the festival website.





© Art Jog

Art Jog merupakan pameran seni rupa kontemporer terbesar di Indonesia yang dilaksanakan setiap tahun di Yogyakarta. Pertama kali dihelat pada 2008 dengan nama Jogja Art Fair (JAF), kini Art Jog diminati oleh lebih dari 50 ribu pengunjung setiap tahunnya, baik domestik maupun mancanegara.

Sebagai sebuah peristiwa seni, Art Jog telah mendedikasikan dirinya selama 10 tahun ini untuk membangun jejaring seni rupa kontemporer di tingkat lokal, serta menciptakan koneksi dengan komunitas seni rupa yang lebih mendunia. Art Jog adalah buah dari inisiatif kolektif komunitas seni Yogyakarta berupa platform pendukung dan promosi bagi para seniman – dan bukan galeri – guna memperkenalkan nama-nama baru ke pasar.

Beragam presentasi bentuk seni lintas disiplin dapat ditemui di Art Jog. Mulai dari seni rupa, seni musik, seni tari, seni pertunjukan hingga beragam konten industri kreatif saling bersinggungan. Art Jog memang berkomitmen untuk mengikis sekat-sekat yang membatasi praktik dan pemaknaan dalam berkesenian. Art

Art Jog is Indonesia's largest contemporary visual arts exhibition held annually in Yogyakarta. Initiated in 2008 with the name Jogja Art Fair (JAF), Art Jog now attracts more than 50 thousand visitors every year, both domestic and foreign.

As an art event, Art Jog has been dedicated for 10 years to build a national network of contemporary visual arts, as well as to create a network with more global visual arts community. It is a fruit of a collective initiative of Yogyakarta art community – platform of support and promotion for artists, but not galleries, to introduce new names to the market.

Various presentations of interdisciplinary art form can be found in Art Jog. Starting from visual arts, music, dance, performing arts to a variety of creative interconnected content industries. Art Jog is committed to eroding barriers that limit the practice and the defining of art. It is a sharing space sharing knowledge, aesthetic experiences, and latest development of art.

In the 2018 edition, Art Jog is adopting Enlightenment as its theme.

Jog adalah ruang berbagi berbagai pengetahuan, pengalaman estetis, serta perkembangan seni terbaru.

Pada edisi 2018, Art Jog mengusung tema Enlightenment atau Pencerahan. Ratusan karya seni yang terdiri dari karya 2D dan 3D, instalasi, video, serta objek dan sejumlah pertunjukan merefleksikan tema tersebut dalam cara yang beragam. Selain pameran seni, Art Jog juga mengubah halaman muka Museum Nasional Jogja, dan menyelenggarakan acara seperti Young Artist Award, Meet the Artist, Curatorial Tour, dan Merchandise Product.

Festival yang telah menjadi barometer perkembangan seni rupa kontemporer di Indonesia dan Asia Tenggara ini dihadiri oleh para kolektor seni dan eksekutif galeri dari beberapa negara.

Hundreds of artworks consisting of 2D and 3D works, installations, videos, as well as objects and some performances are reflecting that theme in many ways. In addition to art exhibition, Art Jog will also change the design of Jogja National Museum's front yard, and hold events such as Young Artist Award, Meet the Artist, Curatorial Tour, and Merchandise Product.

The festival that has become a benchmark of contemporary art development in Indonesia and Southeast Asia, will be attended by art collectors and gallery executives from several countries.

Festival Lima Gunung

Kabupaten Magelang, Jawa Tengah

20 – 22 Juli 2018

Dinas Kebudayaan dan
Pariwisata Provinsi Jawa

+6224 3546001

www.visitjawatengah.jatengprov.go.id

Untuk mencapai Kota Magelang, Anda dapat naik kereta api atau pesawat ke arah Yogyakarta, lalu Anda dapat melanjutkan perjalanan dengan menumpang bus dari Terminal Yogyakarta atau menyewa motor atau mobil. Selama festival berlangsung, penyelenggara juga menyediakan penginapan di rumah warga.

To reach the city of Magelang, you can take the train or plane leaving for Yogyakarta, then you can continue the trip by bus from Terminal Yogyakarta or rent a motorbike or car. During the festival, the organiser also provide lodging at locals' house.





© Anis Efizudin

Festival Lima Gunung merupakan agenda tahunan yang digelar secara mandiri oleh para seniman-petani Komunitas Lima Gunung di Kabupaten Magelang, yang meliputi wilayah Gunung Merapi, Merbabu, Sumbing, Andong, dan Menoreh. Penggagas dan pelaksana festival ini, Komunitas Lima Gunung, adalah paguyuban warga beberapa dusun yang tinggal di kawasan kelima gunung tersebut. Kebanyakan dari mereka bekerja sebagai petani yang menyambi berkesenian di kelompoknya masing-masing di tiap dusun.

Setiap tahunnya festival yang telah diselenggarakan sejak tahun 2002 ini terus tumbuh dan berkembang, mempersatukan orang-orang dari berbagai latar belakang seniman, pendidik, akademisi hingga tetua adat setempat. Tujuan utamanya adalah membawa seni pertunjukan kembali ke masyarakat dengan melibatkan penduduk setempat dalam persiapan penyelenggaraannya, sesuai dengan pandangan hidup gotong-royong.

Festival Lima Gunung mengunggah tradisi pesta komunitas. Festival ini ada dan diadakan untuk komunitasnya, para penghayat

Festival Lima Gunung or Five Mountains Festival is an annual event organised independently by farmer-artists of Five Mountains Community in Magelang district, which covers the area of Mount Merapi, Merbabu, Sumbing, Andong, and Menoreh. The initiator and organiser of this festival, Five Mountains Community, is a collection of residents of several hamlets that live in the area around the five mountains. Most of them work as farmers who create art in their own group in each hamlet.

Every year this festival that has been held since 2002 continues to grow and develop, uniting people from diverse backgrounds artists, educators, academics to local traditional elders. Its main purpose is to bring back the performing arts to the community by involving locals in the preparation of its implementation, referring to the life motto of communal work.

The festival represents a tradition of community festivities. It exists and is held for its community art enthusiasts that are spread across the five mountains. Every outsider who comes is a guest, not a potential customer. Everyone is treated equally,

kebudayaan yang tersebar di lima gunung. Setiap orang luar yang datang adalah tamu, bukan calon konsumen. Setiap orang diperlakukan setara, termasuk Mantan Wakil Presiden RI, Boediono, yang dipersilahkan duduk lesehan di tanah berbaur bersama para penonton lain pada pelaksanaan Festival Lima Gunung beberapa tahun lalu.

Untuk edisi ke-17, Festival Lima Gunung tahun ini akan diawali dengan acara pembukaan yang berlokasi di Candi Gunung Wukir, Dusun Canggal, Desa Kadiluwih, Kecamatan Salam, Kabupaten Magelang. Diperkirakan 60 kelompok seniman, dari dalam dan luar Magelang, akan berpartisipasi dengan menampilkan berbagai pertunjukan musik, tarian kontemporer dan tradisional, instalasi seni berbasis alam, karnaval budaya, peluncuran buku, dan ritual.

including Former Vice President of Indonesia, Mr Boediono, who was asked to sit on the floor along with other visitors during Five Mountains Festival a few years ago.

For its 17th edition, Five Mountains Festival this year will start with an opening ceremony located at the temple of Gunung Wukir, Canggal hamlet, Kadiluwih village, Salam sub-district, Magelang district. Estimatedly 60 groups of artists, coming from inside and outside of Magelang, will participate by performing various musical performances, contemporary and traditional dances, nature-based art installations, culture carnivals, book launches, and rituals.

Jember Fashion Carnival

Jember, Jawa Timur

7-12 Agustus 2018

Jember Fashion Carnival Center

+62 331-321000

jfc@jemberfashioncarnaval.com
www.jemberfashioncarnaval.com

Di Jember Anda dapat menikmati beragam obyek wisata yang didominasi pantai, seperti Pantai Bande Alit, Pantai Puger, dan Pantai Paseban. Ada pula situs peninggalan zaman Megalitikum yang dapat Anda jumpai di Desa Kamal, Kecamatan Arjasa, yang disebut Situs Duplang. Sementara jika Anda penyuka kopi, Anda dapat mencicipi beragam kopi yang ditawarkan di Kafe Kolong yang terletak di kolong Jembatan Mastrip.

When in Jember you can enjoy various tourist sites that are dominated by beaches such as Bade Alit beach, Puger beach, and Paseban beach. There is also a heritage site from the Megalithic era which is called Duplang site that can be found in Kamal village, Arjasa sub-district. Whereas if you are a coffee enthusiast, you can taste different coffees that are offered at Kafe Kolong, situated under the Mastrip bridge.





© Ray Syahputra

Jember Fashion Carnaval digagas oleh Dynand Fariz, seorang perancang busana lulusan ESMOD Jakarta dan Paris yang berasal dari kota tersebut. Ide parade kostum yang semarak ini berawal dari penyelenggaraan HUT Kota Jember tahun 2001 silam. Saat itu arak-arakan grup reog memberikan ide akan sebuah parade meriah seperti festival-festival kostum yang diselenggarakan di negara-negara Amerika Latin.

Ribuan peserta mengikuti pesta kostum yang berlangsung selama beberapa hari ini, mulai dari pelajar TK, SD, SMP hingga dewasa. Tidak hanya dari Jember, mereka juga datang dari kota-kota tetangga. Festival berlangsung di jalan utama kota Jember dengan belasan iring-iringan yang masing-masingnya membawakan tren busana serba meriah. Tidak hanya mereka yang berparas rupawan dan mampu, karnaval ini boleh diikuti oleh siapa saja yang berminat.

Jember Fashion Carnaval tidak sekadar parade kostum, namun juga menyuguhkan berbagai kegiatan pendamping, seperti pameran,

Jember Fashion Carnaval is initiated by Dynand Fariz, a fashion designer graduated from ESMOD Jakarta and Paris who comes from this city, Jember. The idea of Jember Fashion Carnaval came from the anniversary celebration of Jember city that was held back in 2001. At that time the parade of the reog group resulted in an idea of festive parade like costume festivals in Latin American countries.

Thousands of participants attend the festival that lasts for several days, ranging from kindergarten, elementary, and junior high school students to adults. They come not only from Jember, but also neighbouring cities. The festival takes place on the main street of Jember city with dozens of convoys, each of which features very festive fashion trend. It can be attended by anyone interested, not exclusively by those having beautiful appearance and money.

Jember Fashion Carnaval is not a simple costume parade, it also provides various companion events such as exhibition, conference, and concert. The highlight of Jember

konferensi, dan konser. Puncak acara Jember Fashion Carnaval adalah Grand Carnaval, yaitu parade kostum istimewa dengan tema penyelenggaraan yang berbeda setiap tahunnya di atas sebuah panggung sepanjang 3,6 km. Pada edisi 2018, Jember Fashion Carnaval akan mengangkat tema Cahaya Asia, karena bertepatan dengan penyelenggaraan Asian Games di Indonesia.

Jember Fashion Carnaval diakui sebagai perayaan karnaval ketiga di dunia setelah Notting Hill dan Pulau Reunion. Karnaval terunik, fantastik dan spektakuler ini dihadiri ratusan ribu penonton, ribuan media, fotografer, dan pengamat busana yang menjadi saksi lahirnya karya anak bangsa yang berhasil mewujudkan mahakarya kreatif berkelas dunia.

Fashion Carnaval is the Grand Carnaval - a costume parade on a 3.6-kilometre stage with a theme that is different every year. In 2018 edition, the event will adopt Cahaya Asia (EN Light of Asia) as its theme, because Asian Games will be held in Indonesia in the same year.

Jember Fashion Carnaval is recognised as the third biggest carnival celebration following the one in Notting Hill and Reunion Island. This most unique, fantastic, and spectacular carnival is attended by hundreds of thousands of visitors, thousands of media, photographers, and fashion observers. They all witness the birth of the nation's children's works that are capable of creating creative world-class masterpiece.

Jatiwangi Cup

Jebor Pusaka
Dusun Cibogo
Desa Burujul Kulon
Jatiwangi, Jawa Barat

11 Agustus 2018

Jatiwangi Art Factory

+62 85224416000

jatiwangiartfactory@gmail.com
www.jatiwangiartfactory.
tumblr.com

Untuk menuju Jatiwangi dari Jakarta, Anda bisa naik bus atau travel dari Terminal Kampung Rambutan, Terminal Bekasi atau Terminal Cikarang yang akan melalui salah satu dari tiga alternatif via Bandung, Subang atau Cirebon/Indramayu.

In order to reach Jatiwangi from Jakarta, you can take the bus or private transport from Kampung Rambutan, Bekasi, or Cikarang Bus Station which will go via one of these three cities Bandung, Subang, or Cirebon/Indramayu.





© Gempur M. Surya

Jatiwangi Cup adalah lomba binaraga antar jebor (pabrik genteng) yang diadakan masyarakat Jatiwangi, Kabupaten Majalengka, Jawa Barat. Acara tahunan tersebut diikuti oleh para buruh genteng yang berkat aktivitasnya sehari-hari memiliki tubuh berotot bagai atlet binaraga.

Digelar pertama kali tahun 2015 atas inisiasi lembaga nirlaba Jatiwangi Art Factory, Jatiwangi Cup adalah salah satu upaya masyarakat untuk membangkitkan kembali kejayaan industri genteng yang saat ini tengah genting terkait masalah bahan baku, bahan bakar dan krisis tenaga kerja. Industri genteng harus menghadapi persaingan kuat dari produk lain untuk atap seperti genteng spandex, asbes dan cor sementara harga bahan baku lempung dan tanah liat terus meningkat.

Jabor-jabor juga kesulitan mencari pengrajin terkait minimnya minat warga setempat bekerja di pabrik genteng. Para lulusan sekolah menengah memiliki bekerja di pabrik garmen dan sepatu. Saat ini, pekerja pabrik genteng umumnya lulusan sekolah dasar yang telah berumur 30 sampai 50 tahun.

Jatiwangi Cup is a bodybuilding competition between jebors (clay roof-tile factory), held by the people of Jatiwangi, Majalengka district, West Java. Its workers who, thanks to their daily routine, have a muscular body like bodybuilders, take part in this annual event.

This body contest was first held in 2015 by the initiation of the non-profit organisation Jatiwangi Art Factory. It is one of the efforts of the community to revive the fame of the clay roof-tile industry which is currently critical in terms of raw materials, fuel and labour. The clay roof-tile industry has to face strong competition from other products for roofing such as spandex, asbestos, and concrete roof tile, since the price of clay continues to grow.

Clay roof-tile factories also experience difficulties in finding workers due to the lack of interest from locals to work in such factory. Junior high school graduates prefer to work for garment and shoe factories. The majority of the clay-tile factory workers are nowadays elementary school graduates whose age goes from 30 to 50.

Bagi warga Jatiwangi, genteng bukan sekadar ornamen melainkan denyut kehidupan. Di hampir semua desa di Kecamatan Jatiwangi, terlihat hubungan erat antara warga dengan industri genteng, mulai dari atap dan dinding yang terlindungi genteng merah tua hingga cerobong asap tungku pembakaran pabrik genteng yang tampak menonjol di antara pemukiman warga. Kejayaan genteng Jatiwangi yang dimulai pada tahun 1905 itu nampak antara lain pada bangunan Pabrik Gula Jatiwangi dan Kadipaten yang dibangun pada masa Belanda, Gelanggang Olahraga Bung Karno dan Bandara Internasional Soekarno-Hatta serta rumah-rumah mewah tahun 1970-an di Jakarta dan kota-kota lain.

Jatiwangi Cup menjadi hiburan dan kebanggaan sekaligus strategi membangkitkan industri genteng yang tengah redup.

For the people of Jatiwangi, clay roof-tile is not a mere decoration, but rather the pulse of life. In almost all villages in Jatiwangi sub-district, there is a close relationship between locals and the clay roof-tile industry, from the roof and walls that are protected by dark red clay roof-tiles to the chimney of factories' stoves that stand out amid residential areas. The fame of Jatiwangi clay roof-tile which started back in 1905, is seen among others on the building of Jatiwangi and Kadipaten Sugar Factory that was built during the Dutch colonial period, Bung Karno Sports Arena and Soekarno-Hatta International Airport, as well as 1970s luxury houses in Jakarta and other cities.

Jatiwangi Cup has become an entertainment, a pride, and a strategy to bring up the roof tile industry that is on the brink of a downturn.

Solo International Performing Arts

Surakarta

6-8 September 2018

+62271 726178

sipafestival@gmail.com

www.sipafestival.com

Kota Solo dapat dijangkau dengan mudah melalui perjalanan darat dan udara. Di Solo, selain berkunjung ke Benteng Vastenburg, tempat penyelenggaraan acara, Anda juga dapat berwisata ke Istana Keraton Kasunanan Surakarta atau berburu batik di pusat batik tertua di Indonesia, Kampoeng Batik Kauman, atau di Pasar Klewer untuk mendapatkan harga yang lebih murah.

The city of Solo can be easily reached by road and air travel. In addition to visit to Fort Vastenburg and the event site, you can also visit Kasunanan Surakarta Castle-Palace in Solo, or hunt for batik in the oldest batik centre in Indonesia, Kauman Batik Village, or Klewer Market to get a cheaper price.





© Humas Kemendikbud

Solo International Performing Arts (SIPA) merupakan pertunjukan seni berskala internasional yang menjadi ruang temu para seniman penampil dari berbagai latar budaya. Ratusan seniman dari berbagai negara, seperti Australia, Malaysia, Chilli, Filipina, Singapura, Vietnam, dan Thailand, pernah ikut serta memeriahkan festival ini.

Digagas oleh Raden Ajeng Irawati Kusumorasri, seniman dan koreografer tari yang juga seorang penari tetap Istana Mangkunegaran Keraton Surakarta, Solo International Performing Arts digelar dengan melibatkan generasi muda seniman lokal agar mereka dapat menjadi garda depan ketahanan budaya Indonesia. Semangatnya tak sekedar memfungsikan seni pertunjukan untuk persoalan kesenian saja, namun seni pertunjukan, baik itu dari wilayah tradisi maupun dari wilayah modern, harus bisa menjadi sarana untuk memunculkan semangat kebersamaan.

Solo International Performing Arts menyediakan sekitar lima ribu tempat duduk bagi penonton yang ingin menyaksikan karya-karya koreografis indah yang ditampilkan di atas panggung spektakuler sepanjang

Solo International Performing Arts (SIPA) is an internationally recognised performing art festival that has become a melting pot to performing artists from various cultural background. Hundreds of foreign artists from Australia, Malaysia, Chile, Philippines, Singapore, Vietnam, and Thailand have participated to enliven this festival.

The event is initiated by Raden Ajeng Irawati Kusumorasri, an artist and dance choreographer who is also a dancer at Mangkunegaran Castle, Surakarta Palace. Solo International Performing Arts is held by involving local young artists in purpose of placing them at the vanguard of Indonesia's cultural resilience. The spirit of the event does not merely imply performing arts as an art matter, rather it has to be able to become the way to bring up the spirit of togetherness, be it from traditional or modern area.

Solo International Performing Arts provides around five thousand seats for visitors who wish to watch beautiful choreographic works on a spectacular 33.7 metre-long stage. The festive event also holds a bazaar of batik, handicrafts, and typical

33,7 meter. Selain menyuguhkan pertunjukan tradisi dan modern, Solo International Performing Arts dimeriahkan juga dengan bazaar batik, kerajinan tangan, dan produk-produk kuliner khas Solo.

Solo International Performing Arts biasanya digelar di di Benteng Vastenburg, sebuah benteng peninggalan Belanda di kawasan Gladak, Surakarta. Kawasan ini memiliki nilai heritage yang tinggi seiring dengan sejarah perkembangan Kota Solo. Letaknya juga strategis karena berada di tengah kota, Berdiri megah di atas lahan seluas 31.553 meter, Benteng Vastenburg dibangun pada tahun 1774 atas perintah Gubernur Jenderal Baron Van Imhoff. Proses pembangunan ini berakhir pada tahun 1779.

culinary products of Solo alongside traditional and modern shows.

It is usually held at Fort Vastenburg, a Dutch heritage fort in Gladak area, Surakarta. The area has a high heritage value along with the development history of Solo, and a strategic location as it is situated in the city centre. Fort Vastenburg was built in 1774 upon the order of governor-general Baron Van Imhoff, and it stands magnificently upon a 31,553 square metre land. Its construction process ended in 1779.

PopCon Asia

Indonesia Convention Exhibition
BSD, Tangerang

22 - 23 September 2018

info@popconinc.com
www.popcon.asia

Beli tiket Anda jauh-jauh hari secara online agar tidak perlu mengantri panjang bersama ratusan pengunjung lain setibanya di lokasi. PopCon Asia biasanya digelar di JCC (Jakarta Convention Center) atau di Gedung Smesco Jakarta. Pastikan tempat penyelenggaraan sebelum berangkat dengan mengunjungi website festival. Bila Anda seorang cosplayer, ini saatnya memamerkan atribut kostum Anda dan ikuti Pop Cosplay Competition!

In order to avoid long queues with hundreds of other visitors upon your arrival on the venue, purchase your ticket online early in advance. PopCon Asia is commonly held at JCC (Jakarta Convention Centre) or Smesco Jakarta Building. Make sure of venue before leaving for the festival through its website. If you are a cosplayer, this is the time to show off your costume attributes and take part in Pop Cosplay Competition.



2017

@ Lumina Scarlet Fan Page



Popular Culture Convention atau yang populer disebut PopCon Asia merupakan festival budaya pop terbesar di Asia. Diinisiasi pada tahun 2012 oleh Grace Kusnadi, sosok yang populer di kalangan industri kreatif dan penyelenggaraan acara, PopCon Asia menjadi ajang showcase, penjualan dan networking para pelaku industri kreatif mulai dari film, animasi, komik, toys, games dan teknologi terbaru. Dalam PopCon Asia inilah para kreator lokal, yang karya-karyanya secara kualitas tidak kalah dengan karya seniman luar negeri, menjadi tuan rumah. Mereka juga mendapat kesempatan untuk bertukar gagasan dengan kreator kenamaan luar negeri dan menarik minat para investor potensial.

Selain menyajikan berbagai tenda pameran karya kreatif baik dari pelaku industri dalam maupun luar negeri, PopCon Asia menggelar berbagai kompetisi kreatif seperti Pop Make Up Competition, Pop Cosplay Competition, SHF x PopCon Asia Toys Photography Competition. Pengunjung juga dapat hadir pada acara meet & greet dan talkshow bersama tamu-tamu internasional. Selain itu, pengunjung dapat mengikuti berbagai workshop yang

Popular Culture Convention or popularly called PopCon Asia is Asia's largest pop culture festival. Initiated in 2012 by Grace Kusnadi, a popular figure in creative industry and event organisation, PopCon Asia has become a showcase, sales and networking space to creative industries including film, animation, comics, toys, game, and latest technologies. In PopCon Asia, local creators whose works are not inferior to the works of foreign artists in terms of quality, become the host of the event. They also have the opportunity to exchange their ideas with renowned foreign creators and to attract potential investors.

Apart from installing a variety of creative work exhibition tents from both domestic and foreign industry players, PopCon Asia holds different creative competitions such as Pop Make Up Competition, Pop Cosplay Competition, and SHF x PopCon Asia Toys Photography Competition. Plus visitors can participate in the meet & greet and talk show with international guest stars, and attending different workshops that can sharpen creativity such as Comic Writing, Video Making, Flip Book Animation, etc. There is also a paid masterclass with international speakers.

dapat mengasah kreativitas seperti Comic Writing, Video Making, Flip Book Animation dan lain-lain. Tersedia juga masterclass berbayar dengan pembicara berkelas internasional.

Mulai tahun 2017, PopCon Asia bekerja sama dengan Akademi Samali, Spektakel.id dan Asosiasi Game Indonesia (AGI) mengadakan ajang penghargaan PopCon Award sebagai bentuk apresiasi kepada para kreator Indonesia di bidang komik, video online dan game. Untuk edisi 2018, PopCon Award juga akan memberikan penghargaan kepada sineas film pendek dan webseries Indonesia.

PopCon Asia has worked together with Akademi Samali, Spektakel.id, and Indonesian Association of Game (AGI) since 2017 to hold an award event PopCon Award as a form of appreciation for Indonesian comic book writers, and online video and game makers. In its 2018 edition, PopCon Award will also grant awards to short film and web-series Indonesian filmmakers.

Kustomfest

Jogja Expo Center
Yogyakarta

6-7 Oktober 2018

Retro Classic Cycles

+62 274-542666
www.kustomfest.com

Selain naik pesawat, perjalanan dari Jakarta menuju Yogyakarta dapat ditempuh dengan kereta api dan bus. Sesampai di Kota Yogyakarta, Anda dapat memanfaatkan layanan transportasi Trans Jogja untuk mobilitas di dalam kota dengan nyaman dan hemat. Berbagai jenis penginapan, dari hotel berbintang lima hingga rumah penduduk yang disewakan, bertebaran di Kota Gudeg tersebut.

Other than taking the plane, travelling from Jakarta to Yogyakarta can be done by train and bus. Upon your arrival in Yogyakarta, Trans Jogja public transportation services can be your very comfort and money-saving solution to move around the city. Various types of lodging, from five star hotels to guesthouses, are scattered in this city of Gudeg.





© Net

Kustom Kultur Festival atau Kustomfest merupakan festival modifikasi atau kustomisasi alat transportasi bermotor yang memiliki nilai seni dan kreativitas. Pada industri otomotif saat ini, para pemilik merk motor ditantang untuk memproduksi motor yang tidak hanya berfungsi sebagai alat transportasi tetapi juga menciptakan hobi yang dapat dinikmati. Selain menampilkan karya-karya kolaborasi berbagai kustom Indonesia seperti Motor Kustom, Hot Rod dan Sepeda, yang dijuluki Lebaran Kustom Kultur ini juga diisi oleh berbagai kompetisi, pertunjukan seni dan budaya, pameran produk kreatif serta hiburan. Kustomfest adalah rumah bagi pegiat kustom kultur, sebuah budaya baru yang lahir dari pemikiran dan gagasan penggabungan seni dan teknik mesin.

Acara yang berlangsung selama dua hari di kota Jogja ini digagas pertama kali pada tahun 2012 oleh Lulut Wahyudi, seorang builder sepeda motor gede (moge) yang populer di kalangan pecinta modifikasi. Untuk bisa tampil dalam ajang Kustomfest, karya-karya peserta harus melewati seleksi ketat dari panitia acara. Pada Kustomfest

Kustom Kultur Festival (EN Custom Culture Festival) or Kustomfest is a festival of modification and customisation of the means of transport that has artistic and creative value. In the automotive industry nowadays, motorcycle owners are challenged to produce motors that do not only function as a means of transport, but also to create a hobby to enjoy. Aside from showing collaborative works of Indonesian custom such as Motor Kustom, Hot Rod and Sepeda, that are called Lebaran Kustom Kultur (EN led of Customisation and Culture), this festival is also filled with competition, art and cultural performance, creative products exhibition, and entertainment. Kustomfest is a home to custom culture lovers, a new culture born out of thoughts and ideas of combining art and mechanical engineering.

This two-day event in the city of Yogya was first initiated in 2012 by Lulut Wahyudi, a famous heavyweight motorcycle builder among those who love motor-modification. In order to take part in Kustomfest competition, the works of the participants have to undergo a tight selection process

2017, misalnya, panitia memilih 150 dari 300 pendaftar yang karyanya bisa dipamerkan dalam custom bike show. Pada divisi mobil, hanya terpilih 40 custom car.

Penyelenggaraan Kustomfest tahun 2017 terasa istimewa dengan adanya program Indonesian Attack di mana para builder muda Indonesia dengan karya terbaiknya dikirim untuk mengikuti acara paling bergengsi, yaitu 26th Yokohama Hot Rod Custom Show, 3 Desember 2017 di Pacifico, Yokohama Jepang. Kustomfest tahun 2017 juga menandai dibukanya dua kelas spesial di luar Kustom Bike Show, yaitu Harley Davidson Club Style (motor Harley Davidson yang dimodifikasi dengan aliran club style) dan Honda Scrambler (motor Honda yang dikustom dengan aliran Scrambler).

from the event's crew. In the 2017 Kustomfest for instance, the crew allowed only 150 out of 300 applicants to present their works in the custom bike show. Whereas in car category, only 40 custom cars were allowed to compete.

The organisation of 2017 Kustomfest was considered special by dint of the presence of Indonesian Attack programme, where Indonesian young motorbike builders with their best work were sent to take part in the world's most prestigious motor custom culture event – the 26th Yokohama Hot Rod Custom Show that took place on 3 December 2017 in Pacifico, Yokohama, Japan. The 2017 Kustomfest also marked the opening of two special classes apart from Kustom Bike Show Harley Davidson Club Style (club-style modified Harley Davidson motorbike) and Honda Scrambler (Scrambler-style customised Honda motorbike).



Agenda Acara

Event Schedule



14 Januari 2018

Studio Mugi Dance

KONTEMPORER

International Rain Festival

Studio Mugi Dance

Krapyak, Pucangan, Kartasura, Sukoharjo

www.mugidancecommunity.blogspot.co.id

TRADISI

20 Februari 2018

Mandalika, Nusa Tenggara Barat

Bau Nyale Mandalika

Dinas Kebudayaan dan Pariwisata
Provinsi Nusa Tenggara Barat

+62 370-640471

+62 370-646167

admin@disbudpar.ntbprov.go.id

www.disbudpar.ntbprov.go.id

TRADISI

20 Februari 2018

Kota Singkawang,
Kalimantan Barat

Cap Go Meh Singkawang

Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif
Provinsi Kalimantan Barat

+62 561-742838

pariwisata@kalbar.go.id

info-rn@borneo-equatorism.com

www.disparekraf.kalbarprov.go.id

TRADISI

28 Maret – 13 April
2018

Ternate,
Maluku Utara

Legu Gam Keraton Ternate

Dinas Kebudayaan dan Pariwisata
Provinsi Maluku Utara

+62 921-327396

www.disbudpar.malutprov.go.id

2-8 April 2018

Ubud, Bali

K O N T E M P O R E R

Bali Spirit Festival

Komite Bali Spirit Festival

+62 8113939900

www.balispiritfestival.com

**4 Mei – 4 Juni
2018**

Jogja National
Museum (JNM)
Jalan Prof. Ki
Amri Yahya No. 1,
Yogyakarta

K O N T E M P O R E R

Artjog

PT. Heri Pemas Art Management

Soboman no. 234 RT 06 DK.X

Ngestiharjo Kasihan, Bantul, Yogyakarta

www.artjog.co.id

T R A D I S I

19-24 Mei 2018

Palangkaraya,
Kalimantan Tengah

Festival Budaya Isen Mulang

Dinas Kebudayaan dan Pariwisata
Provinsi Kalimantan Tengah

+62 536-4210368

www.disbudpar.kalteng.go.id

T R A D I S I

7-8 Juni 2018

Desa Tenganan,
Kecamatan Manggis,
Karangasem, Bali

Festival Tenganan - Upacara Mekare-kare

Dinas Pariwisata Provinsi Bali

+62 361-222387

+62 361-226313

infotourism@baliprov.go.id

info.dispada@baliprov.go.id

www.dispada.baliprov.go.id

Suku Arfak

Foto oleh Ray Syahputra

Para ibu dari Suku Arfak bersiap tampil dalam Festival Pegunungan Arfak di Kabupaten Pegunungan Arfak, Papua Barat. Pada masa ekspansi dahulu, orang Arfak dikenal sebagai perantara antara Belanda dan Portugis dengan suku-suku lain di tanah Papua. Mereka juga dikenal lihai dalam berburu dan mengenal berbagai macam tumbuhan magis serta tumbuhan obat tradisional yang sangat sulit dijumpai, karena wilayah geografis yang terdiri dari pegunungan dan aliran sungai yang sulit untuk dilalui.

Women of the Arfak tribe are prepared to perform in the Arfak Mountains, West Papua. During the colonialization era, the people of Arfak were known to be the intermediary between the Dutch, Portuguese, and other tribes in Papua. They are also well-known for their hunting skills and for being able to recognize a number of magical and traditional medicinal plants that are very difficult to find due to the challenging paths in their geographical regions consisting of mountains and rivers.





12-15 Juli 2018

Lhokseumawe,
Aceh

MUSIK

Aceh International Rapai Festival

Dinas Kebudayaan dan Pariwisata
Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam

+62 651-26206
+62 651-23692
disbudpar@acehprov.go.id
www.disbudpar.acehprov.go.id

14 Juli 2018

Pesantren Al Mizan,
Majalengka,
Jawa Barat

MUSIK

Al Mizan Sufi Music Festival

Yayasan Al Mizan
Jl. Cibolerang Raya No.456, Ciborelang, Jatiwangi,
Kabupaten Majalengka, Jawa Barat 45454

20-22 Juli 2018

Magelang,
Jawa Tengah

TRADISI

Festival Lima Gunung

Dinas Kebudayaan dan Pariwisata
Provinsi Jawa Tengah

+62 24-3557647
budpar@jatengprov.go.id
www.komunitaslimagunung.blogspot.co.id
www.visitjawatengah.com

21-29 Juli 2018

Kutai,
Kalimantan Timur

TRADISI

Erau Adat Kutai and International Folk Art Festival

Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif
Provinsi Nusa Tenggara Timur

+62 380-826384
dinparekrafntt@gmail.com
www.tourism.nttprov.go.id

21-22 Juli 2018

Bandung

MUSIK

Matasora World Music Festival

Jl. Cianjur No. 3
Bandung, Jawa Barat-Indonesia
+62 81368184198
www.matasora.com

TRADISI

29 Juli 2018

Semarang,
Jawa Tengah

Cheng Ho Festival Semarang

Dinas Kebudayaan dan Pariwisata
Provinsi Jawa Tengah

+62 24-3557647
budpar@jatengprov.go.id
www.visitjawatengah.com

KONTEMPORER

20 Agustus -
8 September 2018

Jawa Tengah

Festival Payung Indonesia

Dinas Kebudayaan dan Pariwisata
Provinsi Jawa Tengah

+62 24-3557647
budpar@jatengprov.go.id
www.visitjawatengah.com

KONTEMPORER

3-5 Agustus 2018

Dieng, Banjarnegara
Jawa Tengah

Dieng Culture Festival

Dinas Kebudayaan dan Pariwisata
Provinsi Jawa Tengah

+62 24-3557647
budpar@jatengprov.go.id
www.visitjawatengah.com

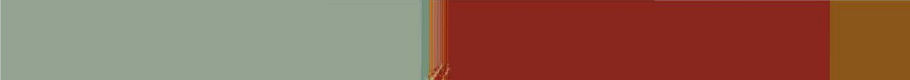
Meracik Racun

Foto oleh Kuku Sukmana

Seorang Sikerei atau dukun dalam tradisi Mentawai sedang meracik racun. Berburu dengan metode memanah masih dilakukan Suku Mentawai, utamanya untuk pemenuhan pangan dan tradisi. Misalnya, saat seorang pria Mentawai dianugerahi seorang putra. Selain meracik racun sesuai target buruan dengan bahan alami yang tersedia di Hutan Siberut, ada pantangan dan ritual sebelum berburu. Sikerei memanjatkan doa agar perburuan lancar dan dilarang mengasah benda tajam. Sementara peracik racun pantang melakukan hubungan badan.

A Sikerei or a shaman in Mentawai tradition is making a poison. Bowhunting is still practiced by the Mentawai Tribe mainly for food and tradition. For example, this tradition is done when a Mentawai man is gifted with a newborn boy. In addition to making a specific poison made of natural ingredients found in Siberut Forest for his game target, there are also taboos and other rituals to be followed before going hunting. The Sikerei prays for the hunting to go smoothly and is forbidden to sharpen sharp objects. The man producing the poison is forbidden from doing a sexual intercourse.





17 Agustus 2018

Kabupaten
Kuningan

International Angklung Festival Kuningan

Dinas Kebudayaan dan Pariwisata
Provinsi Jawa Barat

+62 22-7273209

disparbud@disparbud.jabarprov.go.id

pariwisatakebudayaanjabar@yahoo.co.id

www.disparbud.jabarprov.go.id

TRADISI

29 Agustus -

1 September 2018

Kabupaten Kuantan
Singingi, Riau

Festival Pacu Jalur

Dinas Pariwisata dan Ekonomi
Kreatif Provinsi Riau

+62 761-40356

disparekraf@riau.go.id

www.visitjawatengah.com

www.disparekraf.riau.go.id

TRADISI

10 September -

8 Oktober 2018

Sumbawa,
Nusa Tenggara
Barat

Festival Moyo

Dinas Kebudayaan dan Pariwisata
Provinsi Nusa Tenggara Barat

(+62 370) 640471

(+62 370) 646167

admin@disbudpar.ntbprov.go.id

www.disbudpar.ntbprov.go.id

TRADISI

12-21 Oktober 2018

Surabaya

Pasar Seni Lukis Indonesia

Dinas Kebudayaan dan Pariwisata
Provinsi Jawa Timur

+62 31-8531814,

+62 31-8531816

info@disbudpar.jatimprov.go.id

www.disbudpar.jatimprov.go.id

TRADISI

13 - 18 Oktober 2018

Sumenep

Festival Keraton Nusantara

Dinas Kebudayaan dan Pariwisata
Provinsi Jawa Timur

+62 31-8531814,
+62 31-8531816
info@disbudpar.jatimprov.go.id
www.disbudpar.jatimprov.go.id

MUSIK

19-21 Oktober 2018

Kota Sawahlunto

Sawahlunto International Music Festival

Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif
Provinsi Sumatera Barat

+62 751-7055183
info@minangkabautourism.info
www.sumbar.travel

TRADISI

20 Oktober 2018

Banyuwangi

Gandrung Sewu

Dinas Kebudayaan dan Pariwisata
Provinsi Jawa Timur

+62 31-8531814,
+62 31-8531816
info@disbudpar.jatimprov.go.id
www.disbudpar.jatimprov.go.id

KONTEMPORER

25 Oktober -
3 November 2018

Ubud

Ubud Writer and Reader Festival

Dinas Pariwisata Provinsi Bali

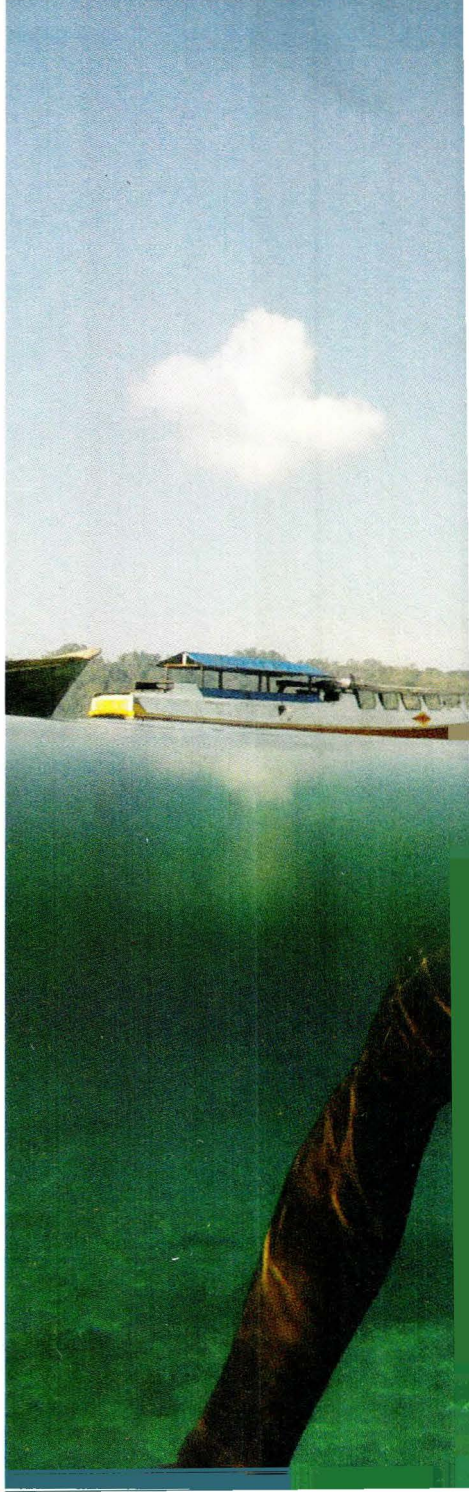
+62 361-222387
infotourism@baliprov.go.id
info.disparda@baliprov.go.id
www.disparda.baliprov.go.id

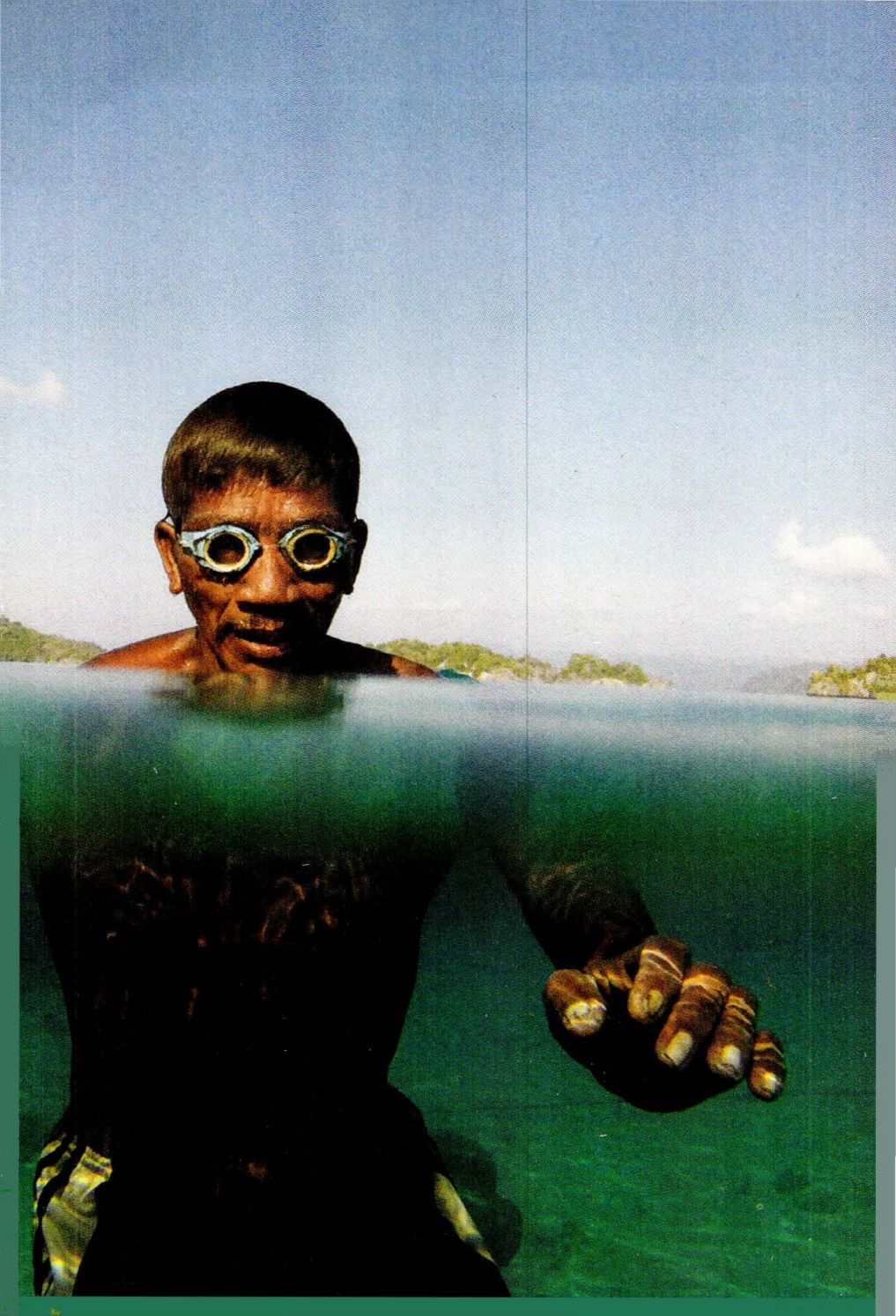
Suku Bajo

Foto oleh Dian Triyuli Handoko

Suku Bajo memiliki tradisi yang lekat dengan laut. Sebagai pelaut ulung, mereka telah menyebar ke sejumlah desa di sepanjang pesisir wilayah timur Indonesia, bahkan sampai keluar Indonesia. Migrasi Suku Bajo telah terjadi sejak masa pra kolonialisasi. Beberapa kelompok kemudian menjadi suku nomaden perairan. Bapongka atau disebut juga Babangi adalah tradisi menangkap ikan yang menyebabkan mereka melakukan pelayaran sampai jauh. Pada foto tampak seorang pria Bajo sedang menyelam dengan mengenakan carumeng, kacamata selam kayu khas buatan orang Bajo.

The Bajo tribe possesses a tradition that is closely linked to the sea. They are excellent sailors and have sailed to several villages along the eastern coast of Indonesia, and even overseas. The Bajo tribe migration took place even before the pre-colonial period. Several groups later became a nomadic water tribe. Bapongka or Babangi is a fishing tradition that lead them to travel far. The photo shows a Bajo man diving by using carumeng, typical wooden glasses made by Bajo people.





26 Oktober 2018

Kabupaten Malinau,
Kalimantan Utara

TRADISI

Festival Budaya Irau Malinau

Pemerintah Provinsi Kalimantan Utara

+62 552-21567
humasprovkaltara@gmail.com

TRADISI

27 - 28 Oktober
2018

Lukai

Festival Likurai Timor

Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif
Provinsi Nusa Tenggara Timur

+62 380-826384
dinparekrafntt@gmail.com
www.tourism.nttprov.go.id

KONTEMPORER

2-4 November 2018

Batam

Kenduri Seni Melayu

Dinas Pariwisata Provinsi Kepulauan Riau

+62 771-315677
+62 771-315822
pariwisata_kepri@yahoo.com
www.kepri.travel.com

KONTEMPORER

10 November 2018

Kawasan Kota Tua
Jakarta

Festival Tempoe Doeloe

Dinas Pariwisata dan Kebudayaan
Provinsi DKI Jakarta

+62 21-5205455
tourism@jakarta.go.id
www.jakarta-tourism.go.id

16-20 November
2018

Kepulauan Nias

TRADISI

Ya ahowu Nias Festival

Dinas Kebudayaan dan Pariwisata
Provinsi Sumatera Utara

+62 61-4528436

sumatra_tourism@yahoo.co.id

www.disbudpar.sumutprov.go.id

23-25 November
2018

Yogyakarta dan
Borobudur,
Kabupaten Magelang

KONTEMPORER

Borobudur Writer and Culture Festival

Dinas Pariwisata Provinsi D.I. Yogyakarta

+62 274-587486

dispar@visitingjogja.com

www.visitingjogja.com



INDONESIANA

PLATFORM KEBUDAYAAN

sekretariat@indonesiana.or.id
www.indonesiana.or.id

Indonesiana adalah platform yang mendukung kegiatan seni budaya di Indonesia yang bertujuan untuk membantu tata kelola kegiatan seni budaya yang berkelanjutan, berjejaring, dan berkembang.

Indonesiana diinisiasi oleh Direktorat Jenderal Kebudayaan - Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

Indonesiana dikerjakan dengan semangat gotong royong dan dengan melibatkan semua pihak yang memiliki kepedulian dan kepentingan atas pema-juan kebudayaan di Indonesia.

Pada tahun pertamanya, Indonesiana akan melakukan penduku-angan untuk 9 festival seni budaya yang tersebar di berbagai daerah di Indonesia dengan melibatkan pemerintah daerah, komunitas, pusat kebudayaan/kedutaan asing serta swasta dalam berbagai bentuk kolaborasi.

Ada 4 struktur utama yang bekerja untuk melakukan supervisi, yaitu departemen kurasi, departemen produksi, departemen pengelolaan pengetahuan, dan departemen humas-publikasi. Masing-masing departemen akan membantu penyelenggaraan kesembilan festival yang didukung.

Indonesiana membuka peluang seluas-luasnya bagi berbagai pihak untuk terlibat dalam semangat gotong royong,

*Indonesiana is a supporting plat-
form for arts and cultural activities in
Indonesia, aiming for helping the organ-
isation of continuing arts and culture
activities, the ones that create network
and keep growing.*

*Indonesiana is initiated by the
Directorate General of Culture - Ministry
of Education and Culture of the Republic
of Indonesia.*

*It is founded on the spirit of gotong
royong (mutual assistance) and by
involving all parties who have concern
and interest in promoting culture in
Indonesia.*

*For its first year of operations,
Indonesiana will support 9 arts and
culture festivals that are spread across
Indonesia by involving local govern-
ments, communities, cultural centres /
foreign embassies, as well as the private
sector in various forms of collaboration.*

*There are 4 main structures that work
for supervision, namely the curating
department, the production depart-
ment, the knowledge management
department, and the public relations
department. Each department will assist
the organisation of the nine supported
festivals.*

*Indonesiana opens wide opportunity
for various parties to get involved in the
spirit of mutual assistance.*

Tim Kerja

PENERBIT

Kementerian Pendidikan dan
Kebudayaan Republik Indonesia

PENANGGUNG JAWAB

Direktorat Jenderal Kebudayaan
Kementerian Pendidikan dan
Kebudayaan Republik Indonesia

KEPALA REDAKSI

Citra Megasari

REDAKSI

Dwi Setyowati
Dina Mardiana
Tuti Hasanah

ALIH BAHASA

Agung Kurniawan
Fauziah Yuni Satriana
Shofa Fathyamala

DESAIN GRAFIS

Narayudha Asna Nahari
Ali Qital
Affyanti Pertiwi

TIM KERJA

Dimas Jayasrana
Ginangjar Seladipura
Rizki Hesnananda
Nitya Paramita
Suryo Sumarahadi

Untuk melihat agenda seni budaya lainnya,
silakan kunjungi

To find out other events, please visit

www.spektakel.id

Untuk memasukan acara Anda, silakan
menghubungi

To submit your event, please contact

kontak@spektakel.id

SPEKTAKEL.ID
SENI.BUDAYA.NUSANTARA

PT. SELASAR KEBUDAYAAN NUSANTARA
Jl. Kwitang Raya No. 14, Kwitang, Senen
Jakarta 10420

Disclaimer

Perubahan tanggal, dan lokasi, serta pembatalan acara dapat terjadi dan bukan merupakan tanggung jawab tim penyusun.

Any possible changes in date, location, and event cancellation may occur and are not the responsible of the editorial team.



KEMENTERIAN
PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Perpus
Jende

©2018